PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI ROUDLOTUL ATHFAL MASYITHOH DI KECAMATAN IMOGIRI BANTUL

Oeh:
Maisaroh
NIM: 12913088

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Mmperoleh Gelar Magister Studi Islam.

YOGYAKARTA
2015

PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI ROUDLOTUL ATHFAL MASYITHOH DI KECAMATAN IMOGIRIBANTUL

Oeh:
Maisaroh
NIM: 12913088

Pembimbing:
Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam.

YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maisaroh

NIM : 12913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di Roudloutul Athfal Masythoh di Kecamatan Imogiri Bantul

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalh hasil plagiasi, maka saya siap dicabut gelar kesarjanaan yang dianugrahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 April 2015

Yang menyatakan



Maisaroh

PROGRAM PASCASARJANAI
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 773/PS-MSI/Peng./V/2015

TESIS berjudul : **PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI ROUDLATUL ATHFAL MASYITHOH DI KECAMATAN IMOGIRI BANTUL**

Ditulis oleh : Maisaroh

N. I. M. : 12913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Maisaroh
Tempat/tgl lahir : Bantul, 27-8-1978
N. I. M. : 12913088
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI ROUDLATUL ATHFAL MASYITHOH DI KECAMATAN IMOGIRI BANTUL**

Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: H. Nur Kholis, S.Ag., SEI., M.Sh.Ec	(.....)
Pembimbing	: Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji	: Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 7 Mei 2015
Pukul : 16.00–17.00 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1364/PS-MSI/ND/V/2015

TESIS berjudul : **PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI ROUDLATUL ATHFAL MASYITHOH DI KECAMATAN IMOGIRI BANTUL**

Ditulis oleh : Maisaroh

NIM : 12913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 2 Mei 2015
Ketua,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul : Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di Roudloutul Athfal Masythoh di Kecamatan Imogiri Bantul

Nama : Maisaroh

NIM : 12913088

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 30 April 2015

Pembimbing

Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

PERSEMBAHAN

Sebagai wujud rasa syukur dan terimakasih yang mendalam tesis ini kupersembahkan kepada:

1. *Nurudin, suami saya dan anak-anakku tercinta Khanif, Maila dan Hanin, yang senantiasa memberi dorongan dan doa*
2. *Ibuku Ngatiyem, yang senantiasa mendo'akan atas keberhasilanku*
3. *Anak-anakku di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng Imogiri*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987 Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	*b*	-
ت	Tā	*t*	-
ث	Sā	*ṡ*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*j*	-
ح	Hā'	*ḥa'*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	*kh*	-
د	Dāl	*d*	-
ذ	Zāl	*ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	*r*	-
ز	Zā'	*z*	-
س	Sīn	*s*	-
ش	Syīn	*sy*	-
ص	Sād	*ṣ*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*ḍ*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	*ṭ*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	*ẓ*	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*g*	-
ف	Fā'	*f*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ق	Qāf	*q*	-
ك	Kāf	*k*	-
ل	Lām	*l*	-
م	Mīm	*m*	-
ن	Nūn	*n*	-
و	Wāwu	*w*	-
ه	Hā'	*h*	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	*y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*ḥikmah*
جزية	Ditulis	*jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	*zakāt al-fiṭr*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

IV. Vokal Pendek

---َ---	*faṭḥah*	ditulis	a
---ِ---	*kasrah*	ditulis	i
---ُ---	*ḍammah*	ditulis	u

V. V. Vokal Panjang

1.	*Faṭḥah* + *alif*	ditulis	*ā*
	جاهلية	ditulis	*jāhiliyah*
2.	*Faṭḥah* + *ya'* mati	ditulis	*ā*
	تنسى	ditulis	*tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati	ditulis	*ī*
	كريم	ditulis	*karīm*
4.	*ḍammah* + *wawu* mati	ditulis	*ū*
	فروض	ditulis	*furūḍ*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Faṭḥah* + *ya'* mati	ditulis	*ai*
	بينكم	ditulis	*bainakum*
2.	*Faṭḥah* + *wawu* mati	ditulis	*au*
	قول	ditulis	*qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	*as-Samā'*
الشمس	ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	*zawi al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAK
PENANAMAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI DI ROUDLOTUL ATHFAL MASYITHOH DI KECAMATAN IMOGIRI BANTUL

Maisaroh
NIM.12913088

Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini pada Roudlotul Athfal Kecamatan Imogiri, Tesis: Jurusan Ilmu Agama Islam programPasca Sarjana Universitas Islam Indonesia, 2015.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di Roudlotul Athfal se-Kecamatan Imogiri. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan dari mkna itulah diambil kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, pada Roudlotul Athfal kecamatan Imogiri nilai-nilai agama yang ditanamkan berupa nilai-nilai keimanan, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. *Kedua*, penanaman nilai-nilai pada Roudlotul Athfal kecamatan Imogiri yaitu nilai kejujuran dan nilai keberanian. Nilai kejujuran ditanamkan menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Nilai keberanian ditanamkan menggunakan metode bernyanyi dan metode ceramah. Sedangkan untuk nilai hormat ditanamkan menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab, dan untuk nilai cinta kasih sayang ditanamkan menggunakan metode karya wisata dan pembiasaan juga dengan metode bercerita dan bermain

Kata kunci : penanaman, nilai-nilai agama, anak usia dini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT

THE EMBEDMENT OF RELIGIOUS VALUES TOWARDS THE EARLY CHILDHOOD AT ROUDLOTUL ATHFAL MASYITHOH IN IMOGIRI SUBDISTRICT, BANTUL

Maisaroh

NIM: 12913088

The embedment of religious values towards the early childhood at Roudlotul Athfal in Imogiri Sub-district, Thesis: Department of Islamic Studies, Postgraduate Program of Indonesia, 2015.

This is a qualitative research, the location of which was at Roudlotul Athfal in all parts of Imogiri Sub-district. The data was collected through observation, interviews and documentation. The research approach applied here was phenomenological approach and for the data analysis, it was conducted by defining the data that has been collected. From that definition, the conclusion was then taken.

The research results reveal that: firstly, the religious values embedded at Roudlotul Athfal in Imogiri Sub district were in the form of the faith values, worship values and morals values. Secondly, the embedment of the values at Roudlotul Athfal in Imogiri sub-district was in terms of honesty and braveness. The value of honesty, in this case, was embedded using the modelling method and habituation and the braveness values were given by means of singing and talks. Meanwhile, the value of respect was embedded using demonstration and question and answer method and the value of affection was given through study tour and habituation using the method of storytelling and play.

Keywords: embedment, religious values, early childhood

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

May 11, 2015

TRANSLATOR STATEMENT
The information appearing herein has been translated by a Center for International La... Islamic University of Indonesia
CILACS UII JI. DEMANGAN BARU NO.24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بسم الله الر حمن الر حيم

االحمد لله ر ب العـا لمين أ شهد أن لا إله إلاالله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله اللهم صل وسلم عـلى أشرف ا لأنبياء والمر سلين و عـلى آله وصحبه أجمعين

Kami panjatkan puji dan syukur kehadirat Alloh SWT, karena berkat rahmat dan pertolongan-Nya kami dapat mengerjakan dan menyelesaikan dengan baik tesis ini. Sholawat dan salam kami haturkan kepadaNabi Muhammad SAW.Tesisini di susun guna memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Studi Islam pada FakultasIlmu Agama Islam di Universitas Islam Indonesia.Dalamtesisini di uraikan tentang Penanaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Usia Dini di Roudlotul Athfal se-Kecamatan Imogiri Bantul. Namun demikian dengan kerendahan hati kami akui dalam penulisan tesis ini masihjauhdarisempurna.

Selesainya tesis ini tak lepas dari bantuan, bimbingan serta motivasi dari semua pihak, maka dengan hormat kami mengucapkan terima kasih khususnya kepada:

1. Dr. Ir. Harsoyo, M.Sc selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI selaku Ketua Program MSI FIAI Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

4. H. Nur kholis, S.Ag.,SEI., M.Sh.Ec. selaku Seketaris Program MSIFIAIUniversitas Islam Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Sri Haningsih M.Ag selaku pembimbing dalam penulisan tesis ini yang telah memberikan banyak waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan kepada kami
6. Ibu Sumiyatsih dan Ibu Kartini, S.Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan penelitian di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng dan Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan Imogiri Bantul/
7. Teman-teman sekalian untuk segala dorongan dan doanya.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik dan semoga kita senantiasa berada dalam lindungan, hidayah, dan ridhlo-Nya.

Harapan kami, semoga tesis ini bermanfaat bagi kami khususnya dan bagi pembaca umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 2015

Penulis

Maisaroh

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PENGESAHAN iv

HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS v

HALAMAN NOTA DINAS vi

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING vii

HALAMAN PERSEMBAHAN viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

ABSTRAK xiii

KATA PENGANTAR xv

DAFTAR ISI xvii

DAFTAR TABEL xx

DAFTAR GAMBAR xxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 9

D. Sistematika Pembahasan 10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI/KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu 13

B. Landasan Teori 16

1. Anak Usia Dini 17

2. Konsep Penanaman Nilai 28

3. Penanaman Nilai Agama 38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian 64

B. Tempat atau Lokasi Penelitian 64

C. Informan Penelitian 65

D. Teknik Penentuan Informan 66

E. Teknik Pengumpulan Data 66

F. Keabsahan Data 67

G. Teknik Analisis Data 70

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian 72

2. Paparan Hasil Penelitian 96

3. Penanaman Nilai Nurani dan Nilai Memberi 117

B. Analisis Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Penanaman Nilai-nilai Agama 124

2. Penanaman Nilai-nilai Moral di Roudlotul Athfal Imogiri 124

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 127

B. Kajian Hasil Temuan 128

C. Saran-saran 128

D. Kata Penutup 129

DAFTAR PUSTAKA 131

LAMPIRAN-LAMPIRAN 134

CURRICULUM VITAE MAHASISWA 149

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Masyithoh Lanteng

Tabel 2: Nama Peserta Didik RA Masyithoh Lanteng

Tabel 3: Kondisi Sarana Prasarana dan APE RA Masyithoh Lanteng

Tabel 4: Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan RA Masyithoh Tlenggongan

Tabel 5: Nama Peserta Didik RA Masyithoh Tlenggongan

Tabel 6: Kondisi Sarana Prasarana dan APE RA Masyithoh Tlenggongan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Organisasi RA Masyithoh Lanteng

Gambar 2: Struktur Organisasi RA Masyithoh Tlenggongan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa di era modernisasi dan globalisasi termasuk di dalamnya di bidang pendidikan membuat beberapa pakar pendidikan mencoba merubah paradigma kegiatan belajar mengajar yang bermula pada *teacher centered* menjadi *student center*. Perkembangan teori-teori pendidikan yang semakin maju dan mutahir tersebut memerlukan penyesuaian dalam beberapa hal seperti kegiatan belajar mengajar di kelas, konten kurikulum dan keunikan anak-anak yang beragam dalam beberapa potensi yang dimilikinya.

Anak-anak membutuhkan perangkat yang diperlukan untuk mengarungi kehidupan yang semakin kompleks dan saat ini lebih mengedepankan aspek duniawi. Diupayakan agar pendidik ataupun orang tua mampu mengajarkan nilai-nilai yang baik, seperti kejujuran, memiliki budi pekerti, dan melarang nilai-nilai yang buruk sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam pribadi mereka serta memiliki prinsip-prinsip hidup yang dilandasi nilai-nilai keimanan, ketauhidan, dan moralitas yang tinggi.

Sehingga tidaklah heran kalau akhir-akhir ini makin disadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini karena perkembangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepribadian, sikap, mental, dan intelektual sangat ditentukan dan banyak dibentuk pada anak usia dini.[1]

Usia dini merupakan usia yang paling penting karena awal bagi pertumbuhn dan perkembangan anak yang membawa ke arah kehidupan mereka selanjutnya. Dengan perhatian dan kesadaran terhadap pendidikan anak sejak usia dini akan memberikan dampak yang positif.[2] Pendidikan sering diartikan sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan, dan nilai-nilai yang diselaraskan dengan fungsi manusia untukberamal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[3]

Pendidikan anak usia dini adalah mendidik anak yang berusia dini yang berumur 0-6 tahun dengan tujuan agar mampu mengembangkan potensi. Faktor paling penting keberadaannya dalam penyelenggaraaan pendidikan anak usia dini adalah guru. Guru dalam pendidikan pra sekolah harus memainkan peranan yang aktif baik dalam berbicara kepada anak-anak maupun ikut serta dalam segala aktifitasnya.[4]

Setiap anak itu mempunyai potensi yang unik ketika ia lahir di muka bumi ini, baik secara fisik (jasmani) maupun non fisik (akal dan budi), seperti yang tertuang dalam UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidkan Nasional pada pasal 28. Bahkan dalam pasal tersebut juga dijelaskan ada empat unsur

---

[1]Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 87

[2] Hibana S. Rahman, Konsep Dasar Pendidkan Anak Usia Dini, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 5

[3]Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hm. 22

[4] Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), hm. 73

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang harus dipenuhi dalam pengembangan anak usia dini yaitu: *pertama*, pembinaan anak usia dini merupakan pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. *Kedua*, pengembangan anak usia dini dilakukan melalui rangsangan pendidikan. *Ketiga*, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk dapat membantu pertumbuhan dan pengembangan pendidikan jasmani dan rohani (holistik). *Keempat*, pengembangan pendidikan anak usia dini merupakan persiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[5]

Pendidikan adalah proses yang kontinyu, bermula sejak seseorang dilahirkan sampai meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal, baik yang berlangsung dalam lingkungan keluarga, kehidupan sekolah, maupun kehidupan masyarakat.[6] Pendidikan dalam arti yang sederhana merupakan usaha manusia untuk manusia dalam membina kepribadian agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam mayarakat dan kebudayaan.[7] Sudirman N mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dijalankan oleh seseorng atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.[8] Dari beberapa definisi tersebut, Ahmad D. Marimba lebih merinci lagi definisi pendidikan yaitu sebagai suatu bimbingan atau pimpinan secara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[5] Departemen Agama RI, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006), hlm. 33

[6] Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sekretariat ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA, 1990) hlm. 18

[7] Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm.1

[8] Sudirman N. dkk, *Ilmu Pendidikan* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992),hlm. 4

sadar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[9] Maka pendidikan juga menanamkan nilai-nilai luhur, sebagai sistem budaya yang ada dalam masyrakat.[10]

Pendidikan adalah menolong kita untuk mengerti, membentuk, dan hidup yang baik-baik.[11] Menjamurnya pendidikan anak usia dini melalui pendidikan non formal mengkibatkan tidak terkontrolnya penanganan terhadap anak-anak usia dini dengan baik, padahal masa emas tersebut merupakan masa-masa yang teramat penting dan tidak dapat datang untuk yang kedua kalinya dalam pembentukan otak, fisik, dan jiwa seorang anak. Sekolah sebagai lembaga pendidikan seharusnya mampu menjalankan fungsinya yaitu sebagai *agent of change* dan sebagai agen moral.[12]

Hal ini menjadi semakin buruk lagi karena perubahan kebudayaan atau kebiasaan hidup ketika zaman dahulu yang lebih mementingkan kebersaamaan dalam sebuah komunitas, sehingga tumbuh kembang anak menjadi baik dengan sendirinya oleh berbagai rangsangan ketika mereka berinteraksi dengan komunitasnya untuk dapat memberikan rasa kasih sayang seutuhnya. Orang tua mempunyai tugas, tanggung jawab dan kewajiban merawat, mengasuh, mendidik anak agar kelak menjadi anak yang berkualitas.[13]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[9] Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hlm. 19

[10] Hasan Langgulung, *Asas.*, hlm. 35

[11] Imran Manan, *Antropologi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 89

[12] Cecep Sykria. "Pesantren Bagian Dari Agen Perubahan" Masyarakat *I'qra* XVIII Rabi'ul awal 1928 H. hlm. 4-5

[13] Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halwani, *Mendidik.*, hlm.87

Saat ini pengembangan PAUD di Indonesia telah menimbulkan dilema, upaya untuk dapat memberikan pelayanan PAUD kepada setiap anak yang ada di Indonesia, akan tetapi banyak hal yang tidak dapat dipenuhi dengan semestinya. Ini dapat menyebabkan perkembangan anak yang tidak optimal sesuai dengan keinginan yang dituju, malah akan lebih membahayakan bila tidak ditangani ssecara cepat dan tepat karena semua ini berhubungan persiapan segenap potensi yang ada guna dapat membangun seorang insan manusia dalam mengarungi kehidupannya kelak. Karena pada dasarnya anak hanya mementingkan keinginannya sendiri dan senantiasa mencoba daya dan kemampuannya.[14]

Kritik yang sering dialamatkan kepada penyelenggara pendidikan anak usia dini sebagai suatu proses ialah bahwa pelaksanaan pendidikannya cenderung hanya menekankan proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Padahal seharusnya pelaksanaan pendidikan anak usia dini perlu lebih menekankan alih nilai (*transfer of value*), atau lebih idealnya pelaksanaan pendidikan anak usia dini harus memuat proses alih pengetahuan dan proses alih nilai sekaligus. Inilah yang mendasari perlunya penelitian penanaman nilai-nilai agam pada anak usia dini di RA Masyithoh Lanteng.

Penanaman nilai-nilai agama anak sejak usia dinimempunyai peranan penting dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan secara sistematis dalam membimbing anak beragama, sehigga ajaran agama tersebut benar-benar diketahui, dimiliki, dan

[14] Joy A. Palmer penerjemah: Farid Assifa, *Fifty Modern Thinkers on Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 4

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diamalkan oleh peserta didik baik tercermin dalam sikap, tingkah laku maupun cara berfikirnya, sehingga akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat untuk dirinya sendiri dan umatnya. Pengertian pendidikan agama sesuai dengan kurikulum pendidikan adalah: "Usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk mewujudkan persatuan nasional".[15] Disamping itu, pada usia anak-anak masih sangat rentang yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Kegagalan dalam merumuskan sistem pendidikan agama yang tepat akan berpengaruh dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap orang yang berbeda agama dan budayanya.[16] Sehingga dalam penyampaian materi pendidikan agama harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan anak.

Pendidikan agama tidak sekedar memberikan ilmu pendidikan agama untuk masuk memenuhi anak didik tetapi juga membentuk batin dan jiwa agama sehingga anak didik melaksanakan ajaran yang telah diajarkan guru agama, sehingga kelak menjadi seorang yang taat beragama serta mempunyai akidah yang kuat, untukmencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Serta sebagai sebuah pedoman budaya belajar yang digunkan untuk memahami dan menginterprestasikan lingkungan dan pengalamannya, yang dapat mendorong individu-individu yang bersangkutan untuk melakukan tindakan-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Departemen Pendidikan Nasional, *GBPP: Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Luar Biasa Tunagrahita Ringan* (Jakarta: t.p.,2001), hlm. 1

[16] Busman Edyar, RUU *Sisdiknas dan Pendidikan Plural-Multikultural*, Kompas, Senin 31 Maret 2011

tindakan dan pola tindakan yang sesuai dengan kerangka aturan yang telah digariskan bersama.[17]

Kesadaran orang tua akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama anak sejalan dengan pandangan Jalaluddin tentang pentingnya pengenalan agama sejak dini. Menurut Jalaluddin pengenalan ajaran agama sejak dini sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan pengalaman agama pada diri anak. Adanya kesadaran dn pengalaman agama padaanak akan membentuk budi pekerti, perasaan, cnta rasa, dan kepribadian positif yang sangat penting bagi kehidupan anak selanjutnya baik secara personal maupun interpersonal.[18]

Apabila nilai-nilai agama telah tertanampada diri seorang anakmaka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan membentengi diri dari pengaruh negatif. Sedangkan jika nilai-nilai agama tidak ditanamkanpada seorang anak, maka anak tersebut akan memiliki perilaku yang kurang baik dan menyimpang dari aturan agama. Sehingga saat ini perlu disadari akan pentingnya pendidikan bagi anak usia dini.

Berbagai problem muncul terkait dengan proses transformasi nilai-nilai agamaanak. Kesalahan tersebut berasal dari keluarga, sekolah,maupun masyarakat yang akn berdampak padapemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang dampaknya fatal. Transformasi nilai-nilai agama yang salah berdampak pada konsep agama yang salah dan relatif menetap sampai masa

[17] Ayi Olim. dkk, "*Teori Antropologi Pendidikan*" Dalam Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I., hlm. 264

[18] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*,(Jakarta:PTGrafindo Persada, 2003), hlm.70

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dewasa. Hal tersebut berefek negatif. Contoh: individu mengesampingkan kondisi heterogenitas bangsa Indonesia yang multikultural. Anak tidak diajarkan menghadapi perbedaan agama secara fleksibel tetapi justru ditekankan untukmemusuhi perbedaan agama tersebut. Pada umumnyaagama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihanyang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.[19]

Anak-anak mengenal Tuhan, melalui bahasa. Dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungaannya, yang pada permulaan diterimanya secara acuh tak acuh saja. Akan tetapi setelah dia melihat orang-orang dewasa menunjukkan rasa kagum dan takut terhadap Tuhan, maka mulailah ia merasa sedikit gelisah dan ragu tentang sesuatu yang gaib yang tidak dapat dilihatnya itu, mungkin ia akan ikut membaca dan mengulang kata-kata yang diucapkan oleh orang tuanya lambat laun tanpa disadarinya, akan masuklah pemikiran tentang Tuhan dalam pembinaan kepribadiaannya dan menjadi obyek pengalaman agamis.[20]

Fungsi pengembangan Agama di Taman Kanak-kanak adalah:

1. Mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangan
2. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar
3. Mengembangkan sosialisasi anak

---

[19] Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet. ke-17 2005), hlm. 43

[20] Zakiyah Derajat, *Ilmu.*, hlm.43-44

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak
5. Memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermain
6. Melengkapi, meningkatkan, atau menyediakan pelayanan yang tidak dapat dilaksanakan sendiri oleh keluarga

Berdasakan latar belakang yang telah diuraikan,maka penulis melakukan penelitian dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Agama pada Anak Usia Dini di RA Kecamatan Imogiri."

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, maka focus dan pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Nilai-nilai agama apa saja yang ditanamkan pada anak usia dini di RA Kecamatan Imogiri ?
2. Bagaimana metode penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Kecamatan Imogiri?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan pasti memiliki suatu tujuan yang ingin dicapainya, demikian juga dengan penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai agama apa saja yang ditanamkan di RA Masyithoh Lanteng dan RA Masyithoh Tlenggongan Imogiri Bantul.

b. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai agama di RA Mayithoh Lanteng dan RA Masyithoh Tlenggongan Imogiri Bantul.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menembah wawasan dan referensi keilmuan terutama dalam penggunaan metode untuk penanaman nilai-nilai agama di Raudlatul Athfal.

b. Secara Praktis

1) Penelitian ini dapat menunjang pengembangan informsi tentang penanaman nilai-nilai agama di RA Masyithoh Lanteng dan RA Masyithoh Tlenggongan Imogiri Bantul.

2) Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan Akademisi yang mengadakan penelitian berikutnya baik meneruskan maupun mengadakan riset baru.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam tesis ini supaya sistematis, maka di susun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini di bagi ke dalm tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman Surat Pernyataan, halaman Persetujuan Pembimbing, halaman Pengesahan, halaman Nota Dinas, halaman

persembahan, halaman transliterasi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Pada tesis ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab.Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I tesis ini berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang membahas pentingnya penelitian ini harus di lakukan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berupa kajian penelitian terdahulu, landasan teori/kerangka teori tentang anak usia dini yang didalamnya memuat tentang pengertian anak usia dini dan karakteristik anak usiadini. Kemudian landasan teori tentang konsep penanaman niali yang di dalamnya memuat tentang pengertian penanaman nilai, nilai keagamaan, nilai social keagaman, dan strategi pengembangan nilai. Kemudian landasan teori tentang penanaman nilai agama yang di dalamnya memuat tentang pengertian penanaman nilai-niali keagamaan, metode penanaman nilai agama, dan pendidikan agama Islam. Berbagai teori tersebut di gunakan peneliti untuk mengupas secara tuntas tentang penanaman nilai-nilai agama di RA Masyithoh kecamatan Imogiri Bantul. Bab ini juga membahas tentang hipotesis.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bab III berisi metode penelitian, bab IV hasil dan analisis penelitian dan bab V yang merupakan bagian akhir dari bagian inti yang di sebut penutup, memuat tentang kesimpulan yang merupakan ringkasan dari seluruh rangkaian penelitian yang di lakukan, saran-saran, kata penutup serta penutup bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI/KERANGKA TEORI, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil-hasil penelitian yang telah di lakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti, selain itu juga berupa buku yang telah diterbitkan. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar autentik tentang orisinalitas atau keaslian penelitian.

Sebelum penelitian ini di lakukan memang sudah ada penelitian-penelitian yang sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Skripsi Lailatul Azizah, Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam tahun 2006 dengan judul *Metode Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Pada Anak Pra-Sekolah di TK Qurrota A'yun Babadan Banguntapan Bantul Yogyakarta,* pendidikan akhlak yang di terapkan di TK ini meliputi dua hal, yaitu akhlak kepada sang Kholik (Alloh) dan akhlak kepada makhluk (ciptaan Alloh). Atau dengan kata lain akhlak yang berkaitan dengan bagaimana membangun hubungan dengan Alloh (Hablun Minalloh)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan membangun hubungan dengan sesama manusia (Hablun Minan-Naas) untuk menanamkannya pada anak-anak di gunakan sejumlah metode, yaitu pembiasaan, bercerita, bermain, bernyanyi dan menghafal. Dengan metode-metode ini di harapkan agar penanaman nilai-nilai keagamaan dalam bidang akhlak pada anak dapat memberikan hasil yang optimal.

2. Tesis Dewi Fatimah, Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI tahun 2005 dengan judul *Pembelajaran Taman Kanak-kanak (Studi Kasus Di TK Al-Qur'an Hajar Aswad Pacitan),* Pelaksanaan belajar mengajar di TK Al-Qur'an Hajar Aswad memerlukan pendidik atau guru yang memiliki pengetahuan ke-Islaman yang luas dan pemahaman yang memadai tentang Al-Qur'an. Hal ini di perlukan karena situsi yang harus di ciptakan dalam bersikap dan pengetahuan yang akan di berikan. Guru TK Al-Qur'an juga harus mampu membimbing dan menghubungkan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan cerita atau ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat lebih menanamkan kecintaan dan keingintahuan anak didik terhadap Al-Qur'an.

3. Tesis Chusoery Rusdy Syarif, Mahasiswa Program Pasca Sarjana MSI tahun 2004 dengan judul *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Kota Cilegon),* Tesis ini mengungkapkan Tujuan pendidikan di arahkan guna membantu santri memahami hakikat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

makna, dan tujuan hidup. Tujuan hidup setiap muslim di gambarkan dalam do'a:

رَبَّنَا أَتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي ٱلأَخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Rabbanaa Aatina Fiddunya Hasanah, Wa Fil Aakhirati Hasanah, Waqina 'Adzaa Bannaar"

yakni ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat serta terbebasdari api neraka. Hakikat tujuan hidup seorang muslim adalah memperoleh ridlo Alloh. Dalam ajaran Islam, dunia di perlukan sebagai sarana –bukan tujuankeluarganya serta untuk kepentingan ibadah kepada Alloh dan pelajaran kepada masyarakat.

4. Buku Islamic Parenting, karya M Fauzi Rachman terbit pada tahun 2011, Pada hakekatnya tahap terpenting pada perkembangan manusia adalah usia 0 sampai 5 tahun yang biasa di sebut dengan masa emas (golden age). Inilah masa di mana perkembangan intelektual quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spiritual Quotient (SQ) sangat di butuhkan. Oleh karena itu,orangtua hendaknya memberikan proses pendidikaan yang mengarah kepada ketiga perkembangan tersebut secara seimbang dengan berbagai metode. Dalam buku ini juga di tuliskan factor pendukung pendidikan diantaranya : (1) Do'a, (2) Contoh teladan dari orangtua, (3) Rezeki yang halal, (4) Sikap adil terhadap anak, (5) Kesabaran dalam mendidik, (6) Sikap lemah lembut

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam keluarga, (7) Luangkan waktu bersama keluarga, serta (8) Jaga buaah hati saat malam menjelang (waktu maghrib).

5. Buku *Pendidikan Pada Anak Usia Dini Dalam Islam,* karya Dr. Mansur, M.A terbit pada tahun 2005. Pada hakekatnya pendidikan anak usia dini meliputi serangkaian proses aktivitas manusia yang merupakan kerangka dasar dan konsep pendidikan anak usia dini yang tidak bisa di pisahkan dengan masa sebelumnya, yakni prenatal, perinatal, neonatal, dan postnatal. Pendidikan anak usia dini merupakan masa yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa yang akan datang. Karena peristiwa-peristiwa penting yang mendasari terbentuknya sifat bagi seseorang terjadi sejak masa usia dini. Untuk mewujudkan generasi yang unggul maka di perlukan keterlibatan orangtua yakni ayah dan ibu. Orangtua yang mendidik anak usia dini harus di landasi dengan nilai-nilai agama, karena nilai-nilai agama itu akan selalu di jadikan pedoman dalam hidupnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berbeda dengan karya tulis yang menjadi tinjauan pustaka di atas, bahwa belum pernah ada yang melakukan penelitian yang membahas tentang Penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di RA Kecamatan Imogiri Bantul Yogyakarta.

B. Landasan Teori

Landasan teori ini meliputi landasan teori tentang anak usia dini yang di dalamnya memuat tantang pengertian anak usia dini dan karateristik anak

usia dini. Kemudian landasan teori tentang konsep penanaman nilai yang di dalamnya memuat tentang pengertian penanaman nilai, nilai keagamaan, nilai social keagamaan, dan strategi pengembangan nilai. Kemudian landasan teori tentang penanaman nilai agama yang di dalamnya memuat tentang pengertian tentang pengertian penanaman nilai-nilai keagamaan, metode penanaman nilai agama, dan pendidikan agama Islam. Berbagai teori tersebut di gunakan peneliti untuk mengupas secara tuntas tentang penanaman nilai-nilai agama di RA Masyithoh Kecamatan Imogiri Bantul.

1. Anak Usia Dini

   a. Pengertian Anak Usia Dini

      Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional), adapun menurut para pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

      Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, social emosional, bahasa, dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.[1]

Cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar dapat diuraikan cara belajar anak usia dini mulai dari awal perkembangan.

1) Usia 0-1 tahun: anak belajar dengan mengandalkan kemampuan panca inderanya, yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan perasa. Secara bertahap panca indera anak difungsikan lebih sempurna. Hingga pada usia satu tahun anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengerahkan seluruh panca indera.
2) Usia 2-3 tahun: anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperhatikan apa saja yang ada dilingkungannya untuk kemudian ditiru. Jadi cara belajar aak yang utama pada anak usia dini adalah meniru. Meniru segala hal yang ia lihat dan ia dengar. Selain itu perkembangan bahasanya mulai berkembang.anak mengembangkan kemampuan bahasanya juga dengan meniru.
3) Usia 4-6 tahun: kemampuan bahasa anak semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 87-88

apa saja yang ia saksikan. Pertanyaan yang tiada putus. Saat demikian kognisi akan berkembang pesat,dan keinginan anak untuk belajar sangat tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.

4) Usia 6-8: perkembangan anak dari aspek sudah semakin baik. Walaupun demikian proses perkembangan anak masih terus berlanjut. Anak melakukan proses belajar denagan cara yang semakin komplek. Ia menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas.[2]

Anak pada usia dini atau masa sekolah TK memiliki karakteristik yang khas baik daalam sikap, perhatian, minat, juga kemampuannya dalam belajar. Segala sesuatu yang didengar dan dirasakan akan tersimpan dan membangun struktur kepribadian anak.[3] Menurut Jersild (1968) sebagaiman dikutip oleh Khatib Ahmad Santhut membuat satu kesimpulan tentang dampak positif TK, sebagai berikut: *pertama*, memperluas aktifitas interaksi sosial serta mendidik anak untuk mendorong dengan kelompok bermainnya. *Kedua*, mengendalikan emosi pada saat bermain, berlatih untuk bekerjasama dan bekerja secara kolektif.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Hibana S. Rahman, *Konsep.*, hlm. 43-45
[3] Hibana S. Rahman, *Konsep.*, hlm. 70
[4] Khatib Ahmad Santut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 14-15

Usia dini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk belajar bahkan orang ahli bidang psikologi sering menyebutnya sebagai kesempatan emas (*the golden age*), dimana anak padausia dini memiliki rasa ingin tahu yang memuncak dan tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebii usia ini terlebih pada 3-4 tahun.[5] Mengendalikan *the golden age* berarti menyia-nyiakan kesempatan anak untuk melekatkan dasar kearah perkembangan yang kokoh yang mengakibatkan keterlambatan tumbuh kembang anak.

Pada periode anak pra sekolah, perkembangan anak begitu pesat baik dari segi fisik, sosial,maupun emosional. Pada masa usia pra sekolah mempunyai nilai dan pengalaman awal dalam setiap sikap dan tingkah laku yang ada dalam pribadinya, sehingga hal ini memungkinkan untuk dikembangkan kembali nilai-nilai dan sikap hidupnya kearah yang lebih matang yaitu sikap keagamaan, sehingga dapat terbentuk pribadi sempurna.

Mengenai pentingnya menanamkan nilia-nilai agama pada anak, Zakiyah Daradjat mengemukakan bahwa umur Taman Kanak-kanak adalah masa yang paling subur menanamkan rasa agama kepada anak.[6] Hal yang perlu diperhatikan yaitu aspek kognitif, afektif, dan prikomotorik. Maksud dari aspek kognitif yaitu kemmpuan menyerap

[5] Hibana S. Rahman, *Konsep.*, hlm. 70
[6] Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik,* hlm. 113

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ilmu pengetahuan yang diajarkan. Aspek afektif adalah kemmpuan untuk merasakan dan mengayati apa yang diajarkan, sehingga timbul motivasi untuk mengamalkan. Sedangakan aspek psikomotorik adalah kemampuan merubah sikap dan perilaku sesuai ilmu yang telah diajarkan.[7]

Hendaknya para pendidik dan pengajar mau bertanggung jawab untuk mengajarkan ilmunya kepada anak didiknya dari kecil hingga dewasa, karena mendiddik dan membina anak sejak kecil akan lebih meresap dan mengena pada diri anak. Ilmu yang didapat akan membekas bagaikan mengukir diatas batu.[8]

Bimbingan kejiwaan diarahkan pada pembentukan nilai-nilai iman, sedangkan keteladanan, pembiasaan, dan disiplin dititik beratkan pada pembentukan nilai-nilai amali. Kedunya memiliki hubungan timbal balik. Dengan demikian, kesadaran agama dan pengalaman agama dibentuk melalui proses bimbinan terpadu. Hasil yang diharapkan dalah sosok manusia yang beriman (kesadaran beragama) dan beramal shaleh (pengalaman agama).[9]

Pengenalan agama dapat dilakukan sejak dini, dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan melalui pembiasaan yang dilakukan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tumbuhnya

---

[7] Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik*, hlm. 35

[8] Abdulah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, terj. Jamalludin Miri, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65

[9] Abdulah Nasih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-Kaidah Dasar*, terj. Jamalludin Miri, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 65

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

agama dalamkepribadian anak dan terbentuknya dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina pada usia TK ini lebih banyak bersifat pengenalan, latihan, dan pembiasaan. Anak menyerap nilai-nilai pengalaman yang dilaluinya baik melalui penglihatan, pendengaran, perilaku yang diterimanya maupuan latihan yang diberikan kepadanya.kepribadian guru, sikap, danperilaku serta keyakinan beragama guru ikut diserap oleh anak didik secara tidak langsung.[10]

Hal diatas sesuai dengan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, cipta, kecerdasan emosi, dan spiritual), sosial emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi sesuai tahap perkembangan dan keunikan anak.[11]

Agama pada anak membawa ciri sendiri dengan menampakkan pasang surut kognitif, afektif, dan kemampuan memahami sifat agama itu sendiri.sifat agama anak mengikuti pola *ideas concept on oauthority*, artinya konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh factor luar diri mereka.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

---

[10]Abdul Rahman Saleh, Pendidikan Agama dan Keagamaan, (Jakarta: Gema Windu Panca Perkasa, 2000), hlm. 20

[11] Wikipedia, Pendidikan Anak Usia Dini, Dalam http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini, diakses pada tanggal 09 Oktober 2001

Keagamaan anak anak memiliki dinamika dan karakteristik tersendiri. Dalam proses perkembangannya, dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Masing-masing faktor mempunyai peran yang khas serta hubungan timbale balik terhadap proses perkembangan religiusitas anak. Karakteristik keagamaan pada anak usia dini antara lain:[12]

1) *Unreflective* (tidak mendalam) artinya setiap anak akan menerima ajaran agama dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak mendalam dan sekedarnya saja. Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73 % mereka menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Bahkan dalam suatu sekolah ada siswa yang mengatakan bahwa Santa Klaus memotong jenggotnya untuk membuat bantal. Dengan demikian anggapan mereka terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima dengan tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekedarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.meskipun demikian pada beberapa orang anak terdapat mereka yang memiliki ketajaman pikiran untuk menimbang pendapat yang merea terima dari orang lain.[13]
2) *Egosentris* artinya anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan

[12]Mansur, *Pendidikan.*, hlm. 53-55

[13]Jalaludin, *Psikologi.*, hlm. 71

berkembangan sesuai dengan pertambahan pengalamannya. Berkaitan dengan hal itu, maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yng mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Seorang anak yang kurang mendapat kasih sayang dan selalu mengalami tekanan akan bersifat kekanak-kanakan dan memiliki sifat ego yang rendah. Hal demikian mengganggu pertumbuhan keagamaannya.[14]

3) *Antropomorphis* artinya konsep ketuhanan pada diri anak menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran berdasarkan fantasi sendiri. Misalnya anak menganggap bahwa Tuhan seperti manusia dimana pekerjaan Tuhan mencari orang jahat dan menghukumnya. Pada umumnya konsep mengenai ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya dikala ia berhubungan dengan orang lain. Tapi suatu kenyataan bahwa konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran mereka menganggap bahwa perikeadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat di saat orang itu berada dalam tempat yang gelap. Anak menganggap bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka

[14]Jalaludin, *Psikologi.*, hlm. 71-72

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai layaknya orang mengintai. Pada anak yang berusia 6 tahun menurut penelitian Praff, pandangan anak tentang Tuhan adalah: Tuhan mempunyai wajah seperti manusia, telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan tapi hanya minum. Konsep ke-Tuhanan yang demikian itu mereka bentuk sendiri berdasarkan fantasi masing-masing.[15]

4) *Verbalis* dan *ritualis* artinya keagamaan anak-anak sebagian besar tumbuh secara verbal. Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mereka melaksanakan kegiatan keagamaan berdasarkan tuntutan yang mereka terima. Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntutan yang diajarkan kepada mereka. Sepintas lalu kedua hal tersebut kurang ada hubungannya dengan perkembangan agama pada anak di masa selanjutnya tetapi menurut penyelidikan hal itu sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan agama anak itu di usia dewasanya. Bukti menunjukkan bahwa banyak orang dewasa yang taat karena pengaruh ajaran dan praktek keagamaan yang dilaksanakan pada masa kanak-kanak. Sebaliknya belajar agama di usia dewasa banyak mengalami

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Jalaludin, *Psikologi,* hlm. 72

kesulitan. Latihan-latihan bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat ritualis (praktek) merupakan hal yang berarti dan merupakan salah satu cirri dari tingkat perkembangan agama pada anak-anak.[16]

5) *Imitative* artinya tindakan keagamaan anak yang pada dasarnya diperoleh dar meniru. Misalnya: ibadah sholat mereka kerjakan karena hasilnya melihat relitas di lingkunganny baik berupa pengajaran maupun pembiasaan secara intensif. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita saksikan bahwa tindk keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Berdoa dan sholat mereka laksanakan karena hasil melihat perbuatan dilingkungan. Para ahli jiwa menganggap bahwa dalam segala hal anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak. Menurut penelitian Gillesphy dan Young tehadap sejumlah mahasiswa disalah-satu perguruan tinggi menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapat pendidikan agama dalam keluarga tidak akan dapat diharapkan menjadi pemilik kematangan agama yang kekal.[17]

6) Rasa heran dan kagum pada anak belum bersifat kritis dan kratif, sehingga mereka kagum pada lahiriyah saja. Hal ini mendorong mendapatkan pengalaman baru. Rasa heran dan kagum merupakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[16] Jalaludin, *Psikologi,*hlm. 72-73
[17] Jalaludin, *Psikologi.*,hlm. 73

tanda sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak ini belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan mendorong untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*). Ras kagum mereka dapat disalurkan melalui cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.[18]

Tahap-tahap perkembangan nilai yang sesuai untuk anak usia dini meliputi tahap *pra moral* dan tahap *egosentris*. Tahap pertama antara usia 0-3 tahun (*pra moral*) pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongannaluriah saja; tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal. Tahap kedua: usia 3-6 tahun (tahap egosentris), pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samar-samar dan umum tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungannya secara instinktif dengn hanya sedikit kesadaran moral.[19]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[18] Jalaludin, Psikologi, hlm. 73-74

[19] Muhaimin, Paradigma *Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 169-170

2. Konsep Penanaman Nilai

a. Pengertian Penanaman Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penananman adalah proses, perbuatan, cara menanam(kan).[20] Sedangkan nilai atau value (dalam bahasa Inggis) atau valere (dalam bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi obyek kepentingan. Menurut Darmaputra yang dikutip oleh Sjarkawi, nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.[21] Nilai-nilai menurut Yvon Ambroise adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai merupakan suatu daya pendorong dalam hidup seorang pribadi atau kelompok. Oleh karena itu nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.[22]

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai nurani (*value of being*) dan nilai memberi (*value giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita

---

[20] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.895

[21] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 29

[22] Kaswadi, *Pendidikan Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT Grasindo, 1993), hlm.25

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memperlakukan orang lain. Yang termasuk nilai-nilai nurani adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, kemurnian, dan kesesuaian. Sedamgkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.[23]

Penanaman nilai adalah suatu usaha atau cara menanamkan nilai nurani dan nilai memberi pada anak. Penanaman nilai yang dimaksud adalah bagaimana usaha guru menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan pada anak didiknya yang dilandasi oleh ajaran agama dan psikologi anak.

Penanaman nilai juga merupakan salah satu pendekatan yang dipakai dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai sendiri berarti penanaman dan pengembangan nilai pada diri seseorang.[24] Dalam pendidikan nilai, pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai pada diri siswa.

b. Nilai Keagamaan

---

[23] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang tercerai)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 7

[24] Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, dan Menyatukan Yang tercerai)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 12

Nilai keagamaan dalam Kamus Jiwa dan Pendidikan adalah suatu yang berharga dan mengandung manfaat untuk tinjauan keagamaan, atau dengan kata lain sejajardengan pandangan dan ajaran agama.[25]

Pembentukan kepribadian dimulai dari penanaman system nilai pada diri anak. Demikian pula pembentukan kepribadian keagamaan anak harus dimulai dari pembentukan sistem nilai yang bersumber dari nilai-nilai ajaran agama dalam diri anak.[26] Dalam pandangan psikologi agama, ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu pada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenui ketaatan kepada Zat Yang Supranatural. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntutan yang dimaksud.[27]

Sistem nilai yang memberi pengaruh dalam pembentukan kepribadian adalah yang memuat empat unsur utama. Kepribadian secara utuh telihat dari cirri khas (*individuality*), sikap dan perilaku lahir dan batin (*personality*), pola pikir (*mentality*), dan jati diri (*identity*). Kepribadian yang berdasarkan nilai agama terlihat dari kemampuan seseorang untuk menunjukkan ciri khasnya sebagai

---

[25] Mursal HM Taher, *Kamus Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al Ma'arif, 1970), hlm. 192

[26] Jalaludin, *Psikologi.*, hlm. 178

[27] Jalaludin, *Psikologi.*, hlm. 205

penganut agama. Sikap dan perilakunya secara lahir dan batin sejalan denan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Pola pikirnya memiliki kecenderungan terhadap keyakinan agamanya, serta kemampuan untuk mempertahankan jati diri sebagai seseorang yang berguna.[28]

c. Nilai Sosial Keagamaan

Nilai sosial keagamaan pada anak usia dini dimulai dari linkungan keluarga. Keluarga khususnya orangtua berperan dan bertanggung jawab atas pendidikan sosial keagamaan anaknya. Pendidikan dari keluarga yang berasaskan keagamaan tersebut akan mempunyai esensi kemajuan dan tidak akan ketinggalan zaman. Aspek penting dalam pendidikan yang perlu diberikan dan perhaatikan orang tua dan pendidik antara lain pendidikan ibadah, pendidikan pokok-pokok ajaran agama, dan pendidikan aqidah. Pendidikan sosial keagamaan dalam arti praktis adalah pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang baik, universal, mengundang kepastian, dan bukan nilai-nilai yang relatif.[29]

Oleh karena itu program prasekolah adalah pembelajaran dalam kehidupan sosial. Pada tingkatan ini yang harus ditekankan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[28] Jalaludin, *Psikologi.*, hlm. 179
[29] Mansur, *Pendidikan.*, hlm. 336

adalah pada pengasahan keterampilan dan perilaku dalam bekerja sama dan bermain bersama teman, seperti:[30]

1) Berbagi dengan sesama
2) Mengambil giliran dan menunggu giliran
3) Menghormati hak orang lain
4) Membantu sesama
5) Menghormati orang tua, guru, dan orang yang lebih tua

Penanaman nilai-nilai sosial keagamaan pada anak usia dini juga termasuk dalam pendidikan nilai. Pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.[31] Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan adalah nilai-nilai sosial keagmaan. Dengan penanaman nilai-nilai sosial anak dipersiapkan agar mengetahui hak dan kewajibannya serta menjadi pribadi yang baik dalam masyarakat.

Perkembangan agama mempengaruhi masyarakat dan masyarakat pun mempengaruhi agama atau terjadi interaksi interaktif. Salah satu fungsi agama adalah sebagai kontrol sosial. Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin pada tuntutan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap

---

[30] Wahyudi dan Damayanti, *Program Pendidikan Anak Usia Sini di Prasekolah Islam,* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia,2005), hlm. 70-76

[31] Zaim Elmubarok, *Membumikan.*, hlm. 12

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu atau kelompok. Agama secara instansi merupakan norm bagi pengikutnya, agama secara dogmatis (ajaran) mempunyai fungsi kritis yang berifat profetis (wahyu, kenabian)[32]

Agama berfungsi sebagai kontrol sosial sehingga penanaman nilai-nilai sosialnya seperti: menghormati hak orang lain dan membantu sesama berdasarkan ajaran agama.

d. Strategi Pengembangan Nilai

Menurut Noeng Muhadjir ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai, yaitu: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, dan strategi transinternal.[33]

1) Strategi tradisional yaitu pembelajaran nilai dengan memberikan nasihat atau indoktrinasi. Maksudnya, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik. Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan karena kebaikan/kebenaran datang dari atas dan siswa tinggal menerimanya tanpa harus mempersoalkan hakikat mereka. Penetapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik mengetahui dan menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang

[32] Jalaludin, *Psikologi.*, hlm.248
[33] Muhaimin, *Paradigma.*, hlm. 172

kurang baik dan belum tentu melakukannya. Sedangkan guru atau pendidik terkadang hanya sebagai juru bicara nilai dan belum tentu melakukannya. Karena itu tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Disinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional. Kelemahan lainnya adalah pada aspek pengertian peserta didik terhadap nilai yang bersifat paksaan dan paksaan akan lebih efektif bila disertai dengan hukuman yang bersifat material. Hal tersebut kurang menguntungkan pembelajaran nilai yang seharusnya mengembangkan kesadaran internal pada diri peserta didik.[34]

2) Strategi bebas merupakan kebalikan srategi tradisional dalam arti guru atau pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambil karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik. Dan peran peserta didik serta guru terlibat secara aktif. Strategi ini mempunyai kelemahan yaitu peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik karena

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[34]Muhaimin, *Paradigma.*, hlm. 172

masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang cocok digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan.

3) Strategi reflektif adalah pembelajaran nilai dengan jalan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoretik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara pendekatan deduktif dan induktif. Strategi ini menuntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang dikembalikan pada konsep teoritiknya dan juga diperlikan konsistensi penggunan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih khusus dan operasional. Strategi ini lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkembangkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut.[35]

4) Strategi transinternal merepakan pembelajaran nilai dengan cara melakukan transformasi nilai dilanjutkan dengan transaksi dan transinternal. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara mereka.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[35]Muhaimin, *Paradigma.*, hlm. 173

Berbagai srategi tersebut dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran agama yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu: (1) *pendekatan pengalaman*, yakni memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan; (2) *pendekatan pembiasaan*, yakni memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya; (3) *pendekatan emosional*, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati akidah agama serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan akhlakul karimah; (4) *pendekatan rasional* memberikan peranan ajaran agama; (5) *pendekatan fungsional* yakni usaha untuk yakni usaha menyajikan ajaran agama dengan menekankan pada segi kemanfaatan bagi peserta didik dalam kehidupan seehari-hari sesuai tingkat perkembangannya; dan (6) *pendekatan keteladanan* yakni menyuguhkan keteladanan baik antara personal sekolah, perilaku pendidik, dan tenaga kependidikannya lain yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustri berupa kisah-kisah keteladanan.[36]

e. Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini

[36]Muhaimin, *Paradigma.*, hlm. 173-174

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut: (a) kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepadaorang lain; dan (b) kenyataan atau hukum bahwa makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain. Dengan demikian nilai adalah kualitas-kualitas yang menguntungkan orang lain dan diri sendiri, yang diberikan sebanyak yang diterima dan diterima sebanyak yang diberikan.[37]

Nilai terbagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah nilai-nilai nurani (value of being) dan yang kedua adalah nilai-nilai member (value of giving). Kedua kategori nilai ini saling bertemu, saling tumpang tindih, dan saling mewarnai. Nilai-nilai nurani (kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, disiplin, dan kemurnian) diberikan sebanyak yang diterima, bisa dipraktekkan "ke luar" dan dikembangkan "di dalam". Sedangkan nilai-nilai memberi (hormat, sayang, setia, tidak egois, ramah, dan murah hati) diterima sebanyak yang diberikan dan berkembang ketika dipraktekkan. Maksud pembedaan dan pembagian ini hanya untuk menetapkan suatu titik awal yang jelas.

Tiap nilai dimulai dengan sikap yang menunjukkan siapa kita atau suatu tindak memberi, kemudian mewujud dalam perbuatan yang juga menampilkan sikap, pembawaan, kualitas,

---

[37] Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. xxv

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

serta bakat. Selanjutnya memberi dan menerima menjadi dua hal yang saling mengisi, saling mendukung, dan saling memperkuat.[38]

Dengan memperhatikan tahap-tahap perkembangan nilai, karakteristik keagamaan pada anak usia dini yang condong bersifat *Egosentris,* artinya anak memiliki kesadaran akan dirinya sendiri sejak tahun pertama usia perkembangannya dan akan berkembangan sesuai dengan pertambahan pengalamannya, dan perkembangan emosional anak usia dini maka berkaitan dengan hal tersebut. Nilai nurani yang tepat untuk ditanamkan pada anak usia dini adalah kejujuran dan keberanian. Sedangkan nilai memberi yang tepat diberikan adalah nilai hormat dan cinta kasih sayang.

3. Penanaman Nilai Agama

a. Pengertian Penanaman Nilai-nila Keagamaan

Penanaman berasal dari kata "tanam" yang artinya menaruh, menaburkan, memasukkan, atau memlihara (perasaan, cinta kasih). Sedangkan penanaman berarti proses atau cara perbuatan menanam(kan).[39] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai agama atau religi adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa

[38]Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-nilai Kepada Anak,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. xxv

[39] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 690

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci menjadi pedoman bagi tingkah laku keagaaan warga masyarakat.[40]

Penanaman nilai-nilai agama adalah proses atau caranya, perbuatan menanam (kan) konsep mengenai penghargaan tertinggi yang diberikan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keragamaan yang bersifat suci menjadi pedoman tingkah laku keagamaan masyarakat. Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam menetapkan tujuan penanaman nilai-nilai keagamaan kepada anak usia dini, yaitu aspek usia, asspek fisik, dan aspek psikis anak. Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak. Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam upacara-upacara keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah ibadah, rutinitas, ritual orangtua, dan lingkungan sekitar ketika menjalankan peribadatan.

Penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan.[41] Sedangkan arti nilai menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan cirri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria, maupun perilaku.[42] Sedangkan keagamaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan agama, beragama,

[40] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*., hlm. 615
[41] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*., hlm. 895
[42] Zakiyah Darajat, *Ilmu*., hlm. 59

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

beriman. Rasa keagamaan yang dimiliki oleh setiap individu atau (anak) yang melalui proses perpaduan antara potensi bawaan sejak lahir dengan pengaruh dari luar individu.

Keagamaan adalah suatu fenomena sosial keagamaan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan ssama manusia, manusia dengan alam sekitar, sesuai dan sejalan dengan ajaran agama yang mencakup tata keimanan, tata kepribadian, dan tata kaidah atau norma yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu system yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.[43]

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu roses edukatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan terencana dan dapat dipertanggung jawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak, sehingga anak dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini jelas berbeda dengan John Locke dengan aliran empirisnya yang berpendapat bahwa anak dilahirkan di dunia sebagai "kertas kosong"yang belum ada tulisannya. Manusia mempunyai potensi dasar baik positif maupun negatif.

[43] H. M Arivin, *Filsafat Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 141

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga pendidik memegang peranan penting dan dapat memberikan tulisan sesuka hatinya. Manusia dikatakan makhluk yang bersifat netral atau dalam teori *tabula rasa* diibaratkan sebagai kertas putih.[44]

Oleh karena itu tujuan pembinaan siswa atau anak adalah berusaha untuk membantu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar tercapai hidup di dunia maupun akhirat.[45]

Yang menjadi perhatiannya adalah orientasi belajar anak pada usia dini bukan untuk mengejar prestasi yang bersifat akademis seperti membaca, menulis, menghitung, dan penguasaan pengetahuan lainnya, Namun, lebih berorientasi untuk mengembangkan sikap dan minat belajar serta potensi dan kemampuan dasar anak. Orientasi anak pada pencapaian hasil akademis diperbolekan selama tidak ada unsur paksaan yang dapat menumbuhkan sikap negatif pada diri anak terhadap aktivitas belajarnya.[46]

Pengembangan nilai-nilai agama untuk anak usia dini dengan kegiatan kehidupan sehari-hari. Secara khusus penanaman nilai-nilai keagamaan bagi anak usia dini adalah meletakkan dasar-

---

[44] Sumitro, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: UNY Press, 2006), hlm. 98

[45] Tohari Musnamar, ed, *Dasar-dasar Konseptual bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 24

[46] Hibana S, *Konsep.*, hlm. 70

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dasar keimanan, kepribadian atau budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah sesuai dengan kemampuan anak.[47]

Lebih lanjut dapat diungkapkan bahwa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya (insan pancasila) dan masyarakat Indonesia seluruhnya (masyarakat pancasila), maka pendidikan agama berfungsi:[48]

1) Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia yang percaya dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2) Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:
   a) Melestarikan Pancasila dan melaksanakan ketentuan UUD 1945
   b) Melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dan keseimbangan
   c) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniah dan mental berupa kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
   d) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[47] Pakdhe Sofa, *Ruang Lingkup Pengembangan Nilai-nilai Agama Bagi Anak Taman Kanak-kanak, dalam* http://massofa.wordpress.com/2008/01/25/ruang-lingkup-pengembangan-nilai-nilai-agama-bagi-anak-taman-kanak-kanak/,diakses pada tanggal 1 Desember 2014 jam 15.50.

[48] Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan*, hlm. 22-23

Sehingga hasil yang diharapkan dari kegiatan pendidikan agama pada jenjang taman kanak-kanak adalah menumbuhkan rasa agama dalam kepribadian anak dan terbentuknya dasar nilai moral yang baik, serta mulai terbina sikap positif terhadap agama, kegiatan pendidikan agama pada usia taman kanak-kanak ini dikembangkan lebih banyak bersifat pengenalan, latihan, dan pembiasaan. Kemampuan daya pikir anak usia dini belum memungkinkannya untuk berfikir abstrak karena pemikiran logis baru dimulai bertumbuh kira-kira berusia 7 tahun.

Anak menyerap nilai-nilai agama melalui pengalaman yang dilaluinya, baik melalui penglihatan, pendengaran, perlakuan yang diterimanya, maupun latian-latian yang diberikan kepadanya. Kepribadian guru, sikap dan perilaku serta keyakinan beragama guru, ikut diserap oleh anak didik secara tidak langsung. Karena itu fungsi guru sangat menentukan dalam pembinaan jiwa agama pada anak usia taman kanak-kanak ini:[49]

b. Metode Penanaman Nilai Agama

Metode merupakan cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Sebagai alat untuk mencapai tujuan tidak selamanya berfungsi secara memadai, sehingga dalam memilih metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan anak, guru perlu mempunyai alas an yang kuat dan faktor-faktor

[49]Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan*, hlm. 22-23

yang mendukung pemilihan metode tersebut, seperti: karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang diajar.[50]

Karakteristik tujuan adalah pengembangan kreativitas, pengembangan bahasa, pengembangan emosi, pengembangan motorik, dan pengembangan nilai serta perngembangan sikap dan nilai.

Untuk mengembangkan kognisi anak dapat dipergunakan metode-metode yang mampu menarik kesimpulan, dan membuat generalisasi. Dengan cara memahami lingkungan sekitarnya, mengenal orang-orang dan benda-benda yang ada, memahami tubuh dan perasaan, melakukan apa yang dianggap benar berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan. Metode merupakan cara dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan.

Setiap guru akan menggunakan metode sesuai gaya melaksanakan kegiatan. Namun, anak usia dini mempunyai cara khas sehingga metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Misalnya guru jarang sekali menggunakan metode ceramah karena tidak berguna bagi anak usia dini. Metode-metode yang memungkinkan anak satu dengan anak

---

[50] Muhammad Said Mursi, *Melahirkan Ilmu Pendidikan AnakMasya Allah*, (Jakarta: Cendekia, 2001), hlm. 19

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang lain berhubungan akan lebih memenuhi kebutuhan dan minat anak. Melalui kedekatan hubungan guru dan anak, guru akan dapat mengembangkan kekuatan pendidik yang sangat penting.

Dalam tingkah laku melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan anak sehari-hari dimaksudkan untuk mempersiapkan anak sedini mungkin untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari nilai pancasila dan agama tentu tidak cocok menggunakan metode ceramah. Ceramah dapat digantikan dengan memberikan informasi singkat yang dapat ditampilkan dalam bentuk uraian singkat atau cerita singkat.

Guru mengembangkan kreativitas anak dengan memilih metode-metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi. Hal ini diharapkan mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan dan membantu memecahkan, memikirkan kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru. Guru mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan metode yang dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis.

Guru memberi kesempatan anak memperoleh pengalaman yang luas dalam mendengar dan berbicara. Guru mengembangkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

emosi anak dengan menggunakan metode-metode yang menggerakkan anak untuk mengekspresikan perasaan yang menyenangkan secara verbal dan tepat. Guru mengembangkan kemampuan motorik anak dengan menggunakan metode-metode yang menjamin anak tidak mengalami cidera. Sehingga guru perlu menciptakan lingkungan yang aman dan menantang, dengan menggunakan bahan dan alat yang keadaannya baik, tidak menimbulkan perasaan takut dan cemas dalam menggunakannya. Berbagai bahan dan alat yang dipergunakan juga menantang anak untuk melakukan berbagai aktivitas motorik.

Kegiatan karakteristik anak juga ikut menentukan pemilihan metode. Anak taman kanak-kanak adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang berekspresimen dan menguji imajinasi serta senang berbicara.[51]

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan di samping komponen lainnya seperti, pendidik, anak didik, materi, tujuan, dan lain-lain. Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri namun secara bersama-sama saling mempengaruhi dalam proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, metode berfungsi sebagai salah satu alat menyajikan materi pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah

[51] Moeslichatoen. R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2004), hlm. 9-10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ditetapkan. Walaupun disini banyak faktor yang mempengaruhi pemilihan dan penggunaan suatu metode.[52]

Seorang guru yang bijaksana atau kreatif akan terus mencari metode alternatif yang lebih efektif fengan menerapkan dasar-dasar pendidikan dasar yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental, moral, spiritual, intelektual, dan sosial. Sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna dengan kepribadian yang integral. Oleh karena itu, seorang pendidik harus berusaha semaksimal mungkin agar dirinya mampu mendidik dengan benar.

Beberapa pakar pendidikan telah merumuskan beberapa metode penanaman nilai-nilai keagamaan yang berpengaruh teradap anak, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1) Metode Keteladanan

Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingah laku dan sopan santunnya akan melekat pada diri dan perasaannya baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi, maupun spiritual.[53]

Metode keteladanan adalah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan keteladanan baik yang berlangsung melalui kondisi pergaulan yang akrab antara

---

[52] Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Hawani, *Mendidik.*, hlm. 118
[53] Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan.*, hlm. 1

personal sekolah, pelaku pendidik, dan tenaga pendidik lain yang mencerminkan akhlak terpuji maupun tidak secara langsung melalui sejumlah kisah-kisah keteladanan.[54]

Anak-anak pada usia Taman Kanak-kanak suka meniru apa yang dilakukan orang-orang disekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua atau guru akan ditiru oleh anak. Sehingga keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Karena pendidik adalah figure terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya, sehingga disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka bahkan dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian mereka.

Faktor keteladanan menjadi factor penting untuk menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama. Namun, apabila pendidik merupakan pembohong, penghianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, maka anak akan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[54] Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, Cet.3, 2002), hlm. 154

tumbuh menjadi anak yang suka berbohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.

Sehingga penanaman nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan sangat sesuai dengan apa yang dialami anak untuk ditiru.

2) Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok kependidikan dan merupakan salah satu sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan anak dan meluruskan moralnya. Hal ini berangkat dari perhatian temu muka, memberi peringatan dan motivasi, serta berbagai petunjuk dan pengarahan.[55]

Yang dimaksud pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya. Periode anak ini hendaknya lebih banyak mendapatkan pengajaran dan pembiasaan ketimbang pada usia dan periode lainnya. Suatu kemestian bagi para pendidik (orang tua danpara guru) dengan menekankan pembiasaan anak sejak dini untuk melakukan kebaikan.

Pembiasaan merupakan salah satu langkah memberikan pendidikan bagi anak didik yang merupakan kesiapan bagi pendidikan selanjutnya. Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan

[55] Abdullah Nasih Ulwah, *Pendidikan.*, hlm. 65

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan, dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak didik.

Dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak usia dini hendaknya semakin banyak diberikan latihan pembiasaan nilai-nilai agama yang dilakukan oleh anak dan semakin bertambah usia anak, hendaklah semakin banyak pula penjelasan dan pengertian tentang nilai-nilai agama itu sesuai dengan perkembangan kecerdasan anak.karena pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur yang positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Semakin banyak pengalaman agama maka semakin anak membiasakan diri dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari. Pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat berubah dengan mudah.

Sehingga metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.[56]

3) Metode Cerita

Cerita atau dongeng dapat membuat anak-anak tertawa, sedih, ataupun takut sehingga anak tersebut tertarik dan

[56] Attubani, *Metode Mendidik Akhlak Anak,* dalam http://riwayat.wordpress.com/tag/metode-mendidik-akhlak-anak/, diakses pada tanggal 5 Desember 20014.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

terheran-heran. Cerita atau dongeng dapat mendorong anak-anak untuk berfikir.[57]

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak terlepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Seorang guru harus dapat mempresentasikan sebuah cerita pada anak didiknya sebagai ganti dari usahanya agar membuat anak bisa membaca.[58]

Apabila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini, maka mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dengan mudah dapat menankap isi cerita. Dunia kehidupan anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan berkesan.

Beberapa teknik bercerita yang dapat digunakan, antara lain:

a) Membaca Langsung dari Buku Cerita

Teknik ini sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang dibacakan pada anak usia dini. Ukuran kebagusan puisi tersebut ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap oleh anak: memahami

[57] Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Hawani, *Mendidik.*, hlm. 132

[58] Syarif Hade Mansyah. dkk, *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah*, (Jakarta: Mustaqiim, 2003 Edisi Revisi), hlm.17

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perbuatan itu salah dan perbuatan ini benar, hal ini bagus atau jelek, kejadian ini lucu, meenarik, dan lainnya.

b) Bercerita dengan Menggunakan Ilustrasi Gambar dari Buku

Bila cerita yang disampaikan kepada anak usia dini selalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ni sangat berfungsi. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntut pemusatan perhatian yng lebih besar dibandingkan bila anak mendengarkan cerita dari buku bergambar. Untuk menjadi seorang yang dapat latihan. Penggunaan ilustrasi gambar betujuan untuk memperjelas pesan-pesan yang disampaikan, juga untuk memusatkan perhatian anak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Menceritakan Dongeng

Cerita dogeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Dongeng dapat digunakan untuk menyamoaikan pesan-pesan kebaikan pada anak. Sehingga seni dongeng perlu dipertahankan.

d) Becerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan dengan cara papan dilapisi dengan kain flanel yang berwarna

netral. Kemudian gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dilapisi kertas goso halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar tokoh-tokoh tersebut dapat dibeli di pasaran atau dikreasi guru sesuai dengan tema dan pesan yang ingin disampaikan.

e) Bercerita dengan Menggunakan Media Boneka

Bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri dari ayah, ibu, anak, nenek, kakek, dan anggota keluarga yang lainnya. Boneka yang dibuat harus menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu.

f) Dramatisasi Cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwakilan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Misalnya, cerita si Kancil, Timun Mas, dan sebagianya.

g) Bercerita Sambil Memainkan Jari Tangan

Bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan jari tangan seperti dengan menggunakan sepuluh jari tangan, tangan tersembunyi, mengatupkan jari tangan satu dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

yang lain, mengangkat jari tangan, menurunkan jari tangan, menyilangkan jari tangan, dan lainnya.[59]

4) Metode Bermain

Bermain merupakan kegiatan yang spontan dan kreatif. Dengan bermain anak dapat mengemukakan ekspresi sepenuhnya. Bermain penting bagi anak-anak untuk perkembangan kebribadiannya.[60] Metode bermain adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan permainan yang dapat membangkitkan anak dalam proses pembelajaran.

Melalui kegiatan bermain anak dapat melatih kemampuan kognitifnya untuk memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitasnya, yaitu dengan permainan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi,atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara bau dan sebagainya[61]

Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak didik. Bermain merupakan cara alamiah anak untuk menemukan lingkungan orang lain dan dirinya sendiri. Pada prinsipnya bermain mengandung rasa senang dan lebih mementingkan proses daripada hasil akhir.[62]

5) Metode Karya Wisata

---

[59] Moeslichaton. R, *Metode.*, hlm.157-166
[60] Moeslichaton. R, *Metode.*,., hlm. 141
[61] Moeslichaton. R, *Metode.*, hlm.32
[62] Mansur, *Pendidikan.*, hlm. 133-134

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karya wisata merupakan salah satu metode melaksanakan kegiatan pengajaran di taman kanak-kanak dengan cara mengamati dunia sesuai dengan kenyataan yang ada secara langsung, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lainnya. Dengan mengamati secara langsung anak memperoleh kesan yang sesuai dengan pengamatannya. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan panca indra yakni mata (penglihatan), telinga (pendengaran), hidung (pembauan), lidah (pengecap), dan kulit (perabaan).

Karya wisata bagi anak usia dini dapat dipergunakan untuk merangsang minat anak terhadap sesuatu. Semakin banyak perbendaharaan pengetahuan anak tentang dunia nyata maka semakin cepat berkembangan kognisi anak terutama dalam kemampuan membuat penilaian.

Berfikir konfergen merupakan kemampuan anak untuk menggunakan informasi yang diperoleh sebagai dasar untuk memecahkan masalah. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh dari dunia nyata, maka semakin baik pula cara anak memecahkan masalah. Semakin banyak pengalaman anak memperoleh informaasi secara langsung dari dunia nyata bukan hanya kemampuan berfikir konfergen yang meningkat tetapi kemampuan divergen juga meningkat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kemampuan divergen adalah kemampuan berfikir yang berangkat dari berbagai macam informasi yang diperoleh anak dalam rangka mencari cara baru bagi pemecahan masalah, yaitu cara yang berbeda dengan cara yang sudah diketahui.[63]

Dalam menerapkan metode karya wisata guru hendaknya merumuskan tujuan pelajaran terlebih dahulu, sehingga kelihatan wajar tidaknya metode tersebut digunakan dan juga hendaknya guru menyelidiki terlebih dahulu obyek yang akan ditinjau dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya akan menjadi kesulitan. Selain itu, perlu juga dijelaskan terlebih dahulu tujuan karya wisata dan disiapkan pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab anak.[64]

Penerapan metode karya wisata sangat baik digunakan untuk menenamkan jiwa keagamaan pada anak, karena dengan karya wisata anak didik akan mengetahui dan melihat secara langsung banyak dan indahnya ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, selain itu pengalaman langsung dapat membuat anak didik lebih tertarik kepada pelajaran yang disajikan sehingga anak didik lebih ingin mendalami ikhwal yang diminati denagn mencari informasi dari buku-buku dan sumber lainnya serta menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekitar. Metode ini

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[63] Syarif Hade Mansyah. dkk, *Mendidik.*, hlm. 72-73

[64] Zuhairini. dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hlm. 104-105

berfungsi pula memberikan hiburan kepada anak didik dan rekreatif.[65]

6) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah proses belajar mengajar yang dilakukan guru atau orang lain yang khusus diminta atau murid itu sendiri memperlihatkan suatu proses pada sejumlah murid di dalam kelas. Misalnya, bagaimana proses wudlu sebelum sholat, proses jalannya shalat, dan sebagainya.[66]

Metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relavan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan.[67]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain sengaja diminta atau murid memperhatikan pada seluruh kelas tentang suatu kaifiyah melakukan sesuatu.[68]

Metode demonstrasi merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid

---

[65] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), hlm. 202

[66] Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Metode Pengajaran Pendidikan Agam Islam*, (Jakarta: 1984) hlm. 68-69

[67] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2000) hlm. 203

[68] Zuhairini. dkk, *Metode.*, hlm. 82

mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsure yang terkandung didalamnya, dan cara mana yang paling tepat serta sesuai melalui pengamatan edukatif.

Dalam menggunakan metode demonstrasi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

a) Metode demonstrasi dilakukan apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
b) Metode untuk memudahkan berbagai penjelasan sebab penggunaan bahaa dapat lebih terbatas.
c) Untuk menghindari verbalisme.
d) Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab akan menarik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Segi positif yang dimiliki metode demonstrasi:

a) Perhatian akan terpusat pada apa yang didemonstrasikan dan memberikan kemungkinan untuk berfikir lebih kritis.
b) Memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak.
c) Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan, karena anak mengamati langsung terhadap suatu proses.

Segi negatif yang dimiliki metode demonstrasi:

a) Dalam melaksanakan metode demonstrasi biasanya memerlukan waktu yang banyak.

b) Metode ini sukar dilaksanakan apabila anak belum bisa untuk melaksanakannya.

c) Banyak alat-alat yang tidak dapat didemonstrasikan dalam kelas karena besarnya atau harus dibantu dengan alat-alat lain.

Dengan demikian metode demonstrasi sangat sesuai apabila digunakan untuk mengajarkan materi akhlak dan ibadah dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak dalam memperjelas cara mengerjakan suatu proses pelaksanaan akhlak dan ibadah.

7) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian pelajaran oleh seorang guru dengan jalan mengajukan pertanyaan kepada murid atau anak didik menjawab, yang diharapkan terjadi dialog antara guru dan murid.[69] Tanya jawab yaitu semua bentuk pertanyaan antara murid dan guru baik itu di awal, di tengah, maupun di akhir pelajaran. Tanya jawab mencakup semua materi ajar bab, sub bab, ataupun lainnya yang telah diberikan maupun yang sedang berlangsung. Tanya jawab

[69]Zuhairini. dkk, *Metode*.,hlm. 63

diberikan untukmelihat seberapa jauh pemahaman murid tanggap terhadap materi yang tela diberikan.[70]

Metode Tanya jawab bermaksud memotivasi anak didik untuk bertanya selama proses belajar mengajar, atau guru yang bertanya selama proses belajar mengajar dan anak menjawabnya. Isi pertanyaan tidak mesti harus mengenai pelajaran yang sedang diajarkan, tetapi bisa mengenai pertanyaan lebih luas yang berkaitan dengan pelajaran.[71]

a) Kelebihan Metode Tanya Jawab

(1) Lebih mengaktifkan anak didik disbanding metode ceramah.

(2) Anak akan lebih mengerti, karena memberi kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti sehingga guru dapat menjelaskan kembali.

(3) Mengetahui perbedaan pendapat antara anak didik dan guru dan akan membawa kea rah suatu diskusi.

(4) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik.

b) Kekuranagan Metode Tanya Jawab

(1) Mudah menyimpang dari pokok persoalan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[70] Fikrinatuna, *Metode-metode Mengajar Pre-test*, dalam http://fikrinatuna.blogspot.com/2009/04/metode-metode-mengajar-pre-test.html, diakses pada tanggal 8 desember 2014

[71] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru.*, hlm. 203

(2) Dapat menimbulkan beberapa masalah baru.

(3) Anak didik terkadang merasa takut memberikan jawaban atau pertanyaan yang diajukan kepadanya.

(4) Sukar membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berfikir dan pemahaman anak.[72]

Metode ini dimaksudkan untuk meninjau pelajaran yang lalu sudah diterangkan, agar anak didik mengingat kembali apa yang disampaikan guru untuk meyakinkan apa yang diperoleh anak didik, dan guru dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Metode ini dapat digunakan pula sebagai evaluasi.

Dari beberapa metode yang telah diungkapkan oleh pakarpendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak cara atau metode yang bisa digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Namun untukmendapatkan hasil yang optimal, diperlukan ketelitian dalam memilih metode yang sesuai dengan watak dan karakter anak.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berarti usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran pendidikan agama Islam.[73] Pendidikan agama Islam juga merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan

[72] *Ibid*, hlm. 203

[73] Zuhairini. dkk, *Metode.*, hlm. 27

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam, supaya menjadi manusia yang cakap dalam menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[74]

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[75]

1) Landasan Pendidikan Agama Islam

Menurut Rama Yulis ada beberapa kseimbangan yang mendasari pendidikan Islam, yaitu:

a) Keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat.
b) Keseimbangan antara jasmani dan rohani.
c) Keseimbangan antara individu dan masyarakat.[76]

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[74]Mahmud Sahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 9

[75] E. Mulyasa, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hlm. 130

[76] Rama Yulis, *Ilmu.*, hlm. 135

Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[77]

Dari Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SKKMP), mata pelajaran agama dan akhlak mulia bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[78]

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan di atas yaitu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II pasal 3 sebagai berikut: pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu, manusia yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[79]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[77]Rama Yulis, *Ilmu.*, hlm. 135
[78]*Ibid.*, hlm. 97
[79] Departemen Agama RI, *Undang Undang.*, hlm. 5

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari obyeknya, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), karena data yang diperlukan untuk menyusun karya ilmiah ini diperoleh dari lapangan yaitu Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng di kecamatan Imogiri kabupaten Bantul. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang artinya penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan dilapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka.

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah kumpulan fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah saat dilakukan penelitian untuk menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya dalam rangka memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia khususnya dalam dunia pendidikan.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng desa Selopamioro dan Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan desa Kebonagung, yang semuanya berada di kecamatan Imogiri kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kecamatan Imogiri merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kecamatan Imogiri terletak di daerah paling timur kabupaten Bantul.

Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat tugas peneliti sebagai guru Raudhotul Athfal. Adapun semua Roudlotul Athfal di kecamatan Imogiri merupakan sekolah swasta di bawah Kementerian Agama kabupaten Bantul.

C. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data penelitian maka peneliti memilih untuk berhubungan langsung dengan melaksanakan pendidikan Agama Islam pada anak usia dini. Berikut ini informasi peneliti, yaitu:

1. Kepala Sekolah

   Dalam penelitian ini kedudukan kepala sekolah sebagai salah satu informan penting karena kepala sekolah memegang peranan penting dalam menentukan program pendidikan yang di laksanakan di Roudlotul Athfal.

2. Guru

   Guru dalam penelitian ini juga menjadi informan penting untuk memperoleh keterangan seputar materi yang disampaikan dalam melakukan pembelajaran dan penilaian yang dihasilkan setelah pembelajaran berlangsung.

3. Catatan atau Dokumen

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Catatan atau dokumen dijadikan sebagai bukti dari pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi: program tahunan, program semester, rencana kegiatan harian, rencan kegiatan mingguan, dan format penelitian.

4. Proses yang Berhubungan dengan Peneliti

Proses adalah segala kejadian yang muncul dan tampak dekat obyek yang diamati selama proses pembelajaran dari yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

D. Teknik Penentuan Informan

Untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai data penelitian maka peneliti memilih orang-orang yang berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pembelajaran.

Adapun penentuan subyek dalam penelitian ini menggunakan sampel yang bertujuan yakni cara mengambil subyek didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk dapat memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penyusun menggunakan beberapa teknik, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti.[1] Teknik ini digunakan penyusun untuk mengamati, mendengarkan, dan mencatat langsung keadaan atau kondisi sekolah, letak

---

[1] Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 115

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

geografis, sarana dan prasarana, dan cara-cara penanaman nilai-nilai agama di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng Imogiri Bantul.

2. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[2] Teknik ini digunakan untuk menggali informasi dari nara sumber, yaitu kepala sekolah, guru, karyawan, dan orang tua siswa yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan siswa, dan cara-cara penanaman nilai-nilai agama di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng Imogiri Bantul.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, majalah, dan lain-lain.[3] Penelitian ini banyak mengambil dokumentasi dari buku panduan akademik, buku profil sekolah, catatan guru, dan catatan kepala sekolah. Data-data yang dapat dikumpulkan melalui metode ini adala tentang sejarah berdirinya, struktur organisasi, struktur organisasi, sarana dan prasarana, keadaan siswa, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 186

[3] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

cara-cara penanaman nilai-nilai agama di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng Imogiri Bantul Yogyakarta.

F. Keabsahan Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitataif adalah suatu analisis yang pengolahan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau criteria yang telah dibuat peneliti.[4] Artinya peneliti mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang problematika yang dihadapi tersebut. Karena struktur pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi maka dilakukan pengelompokan data dan pengurangan yang tidak penting.

Menurut Bongdan dan Biklen, analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[5]

Secara umum, langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleon, sebagai berikut:[6]

1. Menelaah seluruh data

---

[4]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 308

[5] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 247

[6]*Ibid.*, hlm. 247

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Setelah seluruh data dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah serta dipahami secara seksama.

2. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan mengkaji proses penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Kemudian peneliti merangkum, memilih pokok-pokok penting dan disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaan yang jelas tentang hasil penelitian.

3. Menyusun data dalam satu kesatuan

Proses ini dilakukan sejak awal selesainya pengumpulan data petama. Semua hasil data yang diperoleh dari lapangan yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dianalisis.

4. Kategorisasi

Langkah selanjutnya kategorisasi. Kategorisasi merupakan pengmpulan data dan pemilahan data yang berfungsi untuk memperkaya uraian unit menjadi satu kesatuan. Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori tidak lain adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar pikiran, intuisi, pendapat, atau criteria tertentu. metode yang digunakan dalam kategorisasi didasarkan atas metode analisis komparatif.[7]

5. Triangulasi data

---

[7]Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 252

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Merupakan pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan tringulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.[8]

Untuk penelitian ini peneliti menggunakan triagulasi data berdasar sumber. Penelitian lapangan ini bersumber pada obyek di lapangan seperti: siswa, guru, sumber dokumentasi sekolah, dan *stage holder* trkait lainnya yang dapat menunjang perolehan informasi untuk pendukung penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai suatu proses mengatur urutan data,mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian. Dasar pelaksanaan analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari teknik interview, observasi, dan dokumentasi penelitian ini akan mendapatkan data yang berupa catatan lapangan, wawancara, dokumen hasil kerja dan laporan, gambar dan foto tentang kegiatan pembelajaran keagamaan pada anak usia dini.

---

[8] *Ibid.*, hlm. 332

Setelah data terkumpul dilakukan proses reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, mengabstrakan dari transformasi data kasar yang didapatkan. Reduksi data akan dilakukan secara terus-menerus dan segera setelah ada data yang terkumpul, baik dalam bentuk pembuatan ringkasan, pengkodean, penulisan tema, maupun pengelompokan-pengelompokan dalam bentuk gugus.

Setelah data direduksi akan dilakukan penyajian data dengan cara menggabung-gabungkan informasi hingga berbentuk satu kesatuan yang padu, sistematik, dan mudah dipahami hubungan antar bagian-bagiannya.

Penyajian dapat dilakukan dengan mengklarifikasikan berdasar sub-sub tema. Setelah data disjikan sesuai tema dan sub-sub tema akan dilakukan penyimpulan data sesuai tema masing-masing.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi tidak terlepas dari fenomena yang ada dan pola-pola hubungan yang sebenarnya. Pada akhir penelitian ini adalah laporan hasil penelitian. Data yang terkumpuldi organisasikan secara sistematis dan logis agar data tersebut mudah dipahami dan lebih bermakna dalam penyusunan laporan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

HASILDAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti adalah semua Roudlotul Athfal yang ada di kecamatan Imogiri. Sedangkan Roudlotul Athfal yang ada di kecamaan Imogiri berjumlah dua Roudlotul Athfal, yaitu Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng dan Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggungan. Berikut peneliti jabarkan gambaran umum kedua Roudlotul Athfal yang ada di kecamatan Imogiri.

a. Gambaran Umum Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

1) Letak dan Keadaan Geografis Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng terletak di dusun Lanteng I, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta yang lokasinya berdekatan dengan jalan Imogiri-Panggang. Letak geografis Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng di daerah pedesaan dimana daerah sekitarnya banyak anak dari petani yang keseharian kedua orang tuanya bercocok tani di sawah ataupun beternak kambing atau sapi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di sebelah Selatan Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng adalah rumah Bapak Supar, sebelah Utara berdekatan dengan rumah Bapak Ruwah yang merupakan penjaga sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng, disebelah Timur berdampingan dengan masjid Al-Muhajirin, sedangkan di sebelah Barat adalah kebun milik Bapak Suyadi. Luas lokasi Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng saat ini adalah 300 m^2.[1]

Profil Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng:

Nama	:Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng
Alamat Lengkap	: Lanteng I, Selopamioro, Imogiri, Bantul
Luas Bangunan	: 124 m^2
Luas Tanah	: 300 m^2
Status Kepemilikan	: hak milik
Mulai Operasional	: 1985
Ijin Operasional	: 0007/1192/DS/kpts/2001
Akreditasi	: B tahun 2008

[1]Hasil wawancara dengan Sumiyatsih selaku kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng pada tanggal 12 Januari 2015 pukul 10.30 di ruang kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jumlah Siswa : 29

2) Sejarah Kondisi dan Proses Perkembangan Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Setiap keluarga mendambakan kehadiran anak yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Hal ini bisa terwujud jika anak dibesarkan dari kelurga dan lingkungan yang sehat dann bahagia. Namun banyak orang tua yang kedua-duanya bekerja sehingga anak kurang mendapat perhatian yang cukup.

Masyithoh sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang dakwah sosial terpanggil untuk membantu para orang tua untuk mewujudkan imoiannya, yaitu hadirnya hadirnya keturunan yang sehat jasmani, shalih/shalihah/qurota 'ayun, generasi yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Masyithoh Lanteng, Imogiri dengan kemampuan yang ada berusaha mewujudkan Taman Kanak-kanak Masyithoh yang berlokasi di dusun Lanteng I, Selopamioro, Imogiri, Bantul yang memberikan bimbingan, asuhan, dan perawatan sesuai dengan prinsip-prinsip

pendidikan anak secara bertahap serta sesuai dengan perkembangan usia anak melalui pembiasaan belajar dan kemampuan dasar anak.[2]

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan kecerdasan, ketermpilan, dan motorik anak serta kemampuan berkomunikasi.selain itu juga memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap perilaku, kecerdasan dalam sosial, dan pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.[3]

Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng ingin menciptakan generasi muda yang Islami, bertaqwa, sehat, dan cerdas. Selain itu, Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng akan mengupayakan pendidikan Islami, kreatif, dn inovatif dengan mengembangkan kecerdasan yang telah dimiliki anak.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a) Visi

Terwujudnya anak didik yang berperilaku baik, cerdas, serta bertaqwa kepada Allah SWT.

b) Misi

---

[2]Hasil wawancara dengan Sumiyatsih selaku kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng pada tanggal 12 Januari 2015 pukul 10.30 di ruang kepala Sekolah

[3]*Ibid,.*

[4]*Ibid,.*

- Melaksanakan pembiasaan bak dalam kehidupan sehari-hari
- Melaksanakan proses belajar mengajar secara teratur yang dapat mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin.

c) Tujuan

Budi pekerti luhur diwujudkan sebagai perilaku peserta didik.

4) Struktur Organisasi Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Secara umum, organisasi adalah kelompok manusia yang berkumpul dalam suatu wadah yang mempunyai tujuan yang sama, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut.[5]Ketika unsur-unsur dihubungkan maka akan terjadi kerjasama. Dalam gambar, bila garis-garis disambung terjadilah struktur organisasi ini disebut bagan struktur.[6]

Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng merupakan sekolah yang berstatus swasta dan berada di bawah naungan Yayasan Muslimat NU. Untuk menjalankan sistem pengajaran supaya lebih efektif dan efisien, maka disusunlah struktur organisasi yang jelas

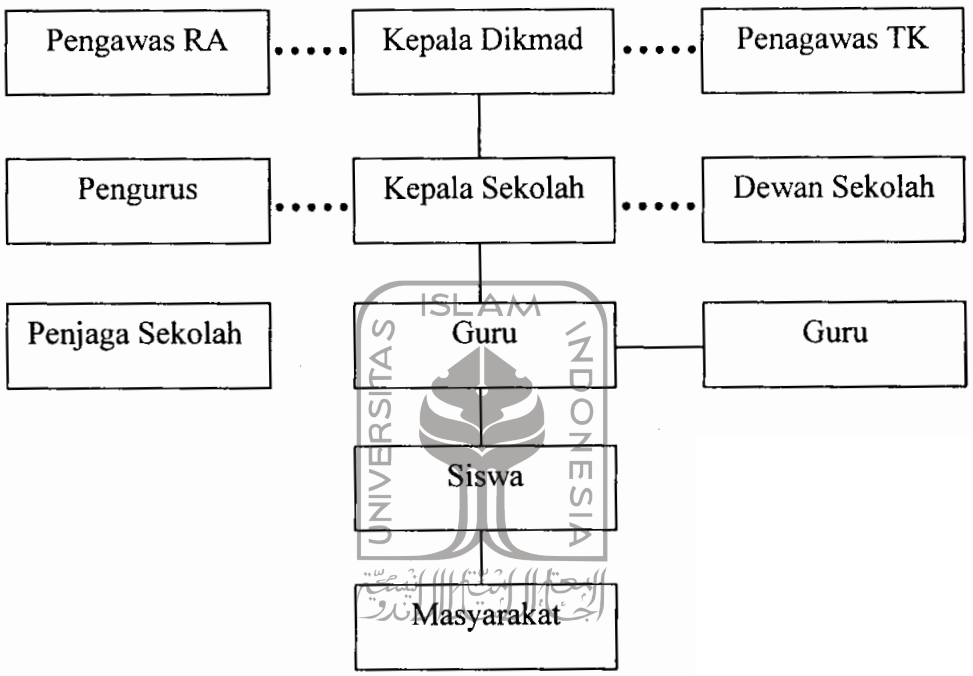
---

[5]Ary H. Gunawan, *Adminsitrasi Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 216

[6]Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 21

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan sistematis. Berikut adalah Struktur organisasi Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng:[7]



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keterangan:

—— garis komando

..... garis koordinasi

Gambar 1 Struktur Organisasi Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

[7]Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 21

5) Keadaan Guru dan Siswa Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

a) Keadaan Pendidik

Sebuah lembaga pendidikan banyak melibatkan tenaga dalam menjalankan tugasnya, baik tenaga edukatif maupun non edukatif. Demikian juga Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng tidak lepas dai hal tersebut. Tugas pendidik antara lain mempersiapkan materi pelajaran yang menjadi wewenang tanpa melalaikan kewajiban untuk membina dan mengarahkan kepribadian peserta didik. Status pendidik yang bertugas d sekolah ini ada guru PNS ada guru GTY.[8] Adapun nama-nama pendidik dan tenaga kepengurusan Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 1 Nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng:

No	Nama	L/ P	Pangkat / Gol	Status				Ket
				PNS	GTY	GTT	PTT	
1	Sumiyatsih	P	-		√			Kepala Sekolah
2	Maisaroh, S.Pd.I	P	III k	√				Guru
3	Sugiharyanti	P			√			Guru

[8]Piet A. Sahertian, *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm. 21

4	Ruwah	L					√	Penjaga Sekolah
5	Kalimah	P					√	Pesuruh

b) Keadaan Peserta Didik

Siswa merupakan faktor penting dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya siswa kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung. Data jumlah siswa sesuai hasil observasi:

Tabel 2 Daftar Nama Peserta Didik

Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Tahun Pelajaran 2014/2015

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengampu: 1. Ibu Maisaroh, S.Pd.I

2. Ibu Sugiharyanti

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	Adnan Maulana	L
2	Mika Zulfika Rachma	P
3	Anggita Pramudya Wardani	P

4	Anik Lathifunnisa Pudyastuti	P
5	Arif Lutfi Nuzul Huda	L
6	Asmaul Nur Halimah	P
7	Asyifa Izatun Nashiyah	P
8	Cindy Aulia Narsyawati	P
9	David Dwi Nugroho	L
10	Elsa Dwi Aiyanti	P
11	Febriza Helfina Ningrum	P
12	Hernando Dwi Saputra	L
13	Indra Verion Anaskatama	L
14	Irvan Manda Saputra	L
15	Jenita Az-zahra Nuraini	P
16	Kezra Dewi Almira Danis	P
17	Maila Shafwatunnada	P
18	Muhammad Alif Kurniawan	L
19	Nabila Farah Az-zahra	P
20	Naila Ashkra Anjalina	P
21	Ninda Triwahyuni	P
22	Novajuan Gabriello	L
23	Rafka Doni Pratama	L
24	Romy Gilang Nugraha	L
25	Satmik Shafi Meilani	P

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

26	Shifa Az Sheira	P
27	Vinda Pratiwi	P
28	Vindi Pratika	P
29	Zudan Subekti	L

c) Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan fasilitas pendukung untuk menunjang jalannya proses pembelajaran agar bisa berjalan efektif dan kondusif. Segala bentuk sarana dan prasarana yang ada di sekolah bisa dinikmati semua pihak. Pengadaan sarana dan prasarana ini bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas siswa. Tanpa sarana dan prasarana, maka proses pembelajaran akan berjalan satu kaki. Maka betapa pentingnya sarana yang digunakan sebagai penunjang di lembaga pendidikan. Secara global, sarana dan prasarana yang tersedia di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng seperti gedung, ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang bermain, ruang UKS, dan toilet. Adapun kondisi secara rinci adalah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel 3 Kondisi Sarana Prasarana dan APE
Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang tamu	1	Baik
2	Ruang kegiatan belajar mengajar	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Kamar mandi/ WC siswa	1	Baik
5	Gudang	1	Layak
6	Ruang Kepala Sekolah	1	Cukup
7	Ruang UKS	1	Cukup
8	Ruang bermain luar	1	Baik
9	Ruang perpustakaan	1	Layak
10	Tempat tidur anak	1	Baik
11	Tempat cuci tangan	1	Baik
12	Dapur	1	Cukup
13	Tempat bertaman	1	Baik
14	Halaman sekolah	1	Baik

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Balok bangunan	2 set	Baik
2	Puzzle	20 keping	Baik
3	Panggung boneka	1 buah	Baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4	Boneka tangan	2 set	Baik
5	Papan jahit	10 unit	Baik
6	Manic-manik	2 kotak	Baik
7	Bola kaki	2 buah	Baik
8	Lego	1 set	Baik
9	Alat main masak	1 set	Baik
10	Boneka	15 buah	Baik
11	Alat menganyam	10 buah	Baik
12	Perosotan	2 unit	Baik di luar ruangan
13	Jungkat-jungkit	1 unit	Baik di luar ruangan
14	Bak pasir	1 unit	Baik di luar ruangan
15	Bola dunia	1 unit	Baik di luar ruangan
16	Papan titian	2 unit	Baik
17	Ayunan	4 unit	Baik di luar ruangan
18	Kereta goyang	1 unit	Baik di luar ruangan
19	Mankok putar	2 unit	Baik di luar ruangan
20	Tangga pelangi	2 unit	Baik di luar ruangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d) Kurikulum Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng kurikulum pendidikan Islam mengadopsi dari pimpinan pusat Muslimat.

Dalam hal ini Muslimat menerbitkan buku pedoman yang berisi tentang kurikulum untuk TK Masyithoh. Oleh karena itu Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng secara umum berpedoman terhadap buku tersebut.[9]

Komponen kurikulum tersebut mencakupperencanaan kegiatan mengajar yang di *break down* ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan rincian sebagai berikut:

(1) Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

(a) Langkah-langkah penyusunan RKM tetap dengan menghitung dan mengambil kemampuan-kemampuan dalam Kurikulum TK tahun 2010 dan Kurikulum RA tahun 2006

(b) Penulisan di dalam matrik RKM tetap

(c) Penulisan integrasi Al-Islam pada kalimat terakhir di dalam tanda kurung yang berpedoman pada materi matrikkegiatan integrasi.

(2) Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Langkah-langkah penyusunan RKH tetap dengan memindahkan kegiatan satu hari pada RKM dengan

[9]Hasil wawancara dengan Ibu Sugiharyanti selaku Guru Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng pada tanggal 18 Januari pukul 09.13 di ruang guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

perhitungan waktu. RKH ini berisi unsur-unsur seperti indikator pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat sumber pembelajaran, dan penilaian perkembangan anak.

Hal tersebut diaplikasikan dalam program-program pendidikan yang berbentuk kurikulum yang secara umum dikategorikan ke dalamdua bentuk yakni kerikulum intra kurikuler dan ekstra kurikuler.

Adapun program pendidikan di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng adalah:

(a) Kemampuan dasar (berbahasa, kognitif, dan fisik motorik), nilai agama, sosial, dan moral

(b) Hafalan surat pendek, ayat piliha, dan hadist

(c) Iqro'

(d) Asmaul Husna

(e) Sholat berjamaah

(f) Drum band

(g) Membaca

(h) Melukis

(i) Rekreasi dan out bond

b. Gambaran Umum Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

1) Letak dan Keadaan Geografis

Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan terletak di dusun Tlenggongan Kebonagung Imogiri Bantul Yogyakarta. Lokasinya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

di tengah-tengah dusun Kebonagung. Letak geografis Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan di daerah pedesaan dimana daerah sekitarnya banyak anak petani dari buruh.

Di sebelah Selatan Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan adalah rumah bapak Sriwidadi, di sebelah Utara Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan berdekatan dengan kompleks Pondok Pesantren Nurul Ulum, di sebelah Timur berdampingan dengan rumah bapak Bahroni, sedangkan di sebelah Barat adalah masjid Nurul Ummah, luas lokasi Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan adalah 300 m^2.

Profil Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan:

Nama TK : Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

Alamat Lengkap : Tlenggongan Kebonagung Imogiri Bantul

Luas Bangunan : 182 m^2

Status Kepemilikan : wakaf

Mulai Operasional : 1986

Ijin Operasional : 096 tahun 2009

Akreditasi : B tahun 2008

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jumlah Siswa : 43

2) Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangan Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan didirikan oleh H. Nurhadi Abdullah yang didasari oleh rasa tanggung jawab pribadi selaku hamba Allah untuk menyeru kepad kebajikan dan mencegah kemungkaran, serta tanggungjawab social sebagai anggota masyarakat. Tujuan lainnya sebagai wadah untuk menampung para calon anak didik yang belum tersalurkan.[10]

Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggonganberdiri tanggal 14 Juli 1986, dan tahun ke tahun Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan mulai diminati oleh masyarakat sekitar terbukti dengan semakin bertambahnya anak didik.[11]

3) Dasar dan Tujuan Pendidikan Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

a) Visi Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

---

[10]Hasil wawancara dengan Ibu Kartini, S.Pd.I selaku kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan pada tanggal Maret 2015 pukul 11.10 di ruang kepala Sekolah

[11]Hasil wawancara dengan Ibu Kartini, S.Pd.I selaku kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan pada tanggal Maret 2015 pukul 11.10 di ruang kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Terwujudnya anak didik Islami, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri.

Indikator: (1) unggul dalam bidang keagamaan

(2) unggul dalam budi pekerti

(3) unggul dalam bidang akademik

(4) unggul dalam bidang kreatifitas

b) Misi Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

(1) Mengoptimalkan kegiatan pembelajaran PAIKEM

(2) Melaksanakan kegiatan keagamaan

(3) Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler olahraga dan seni

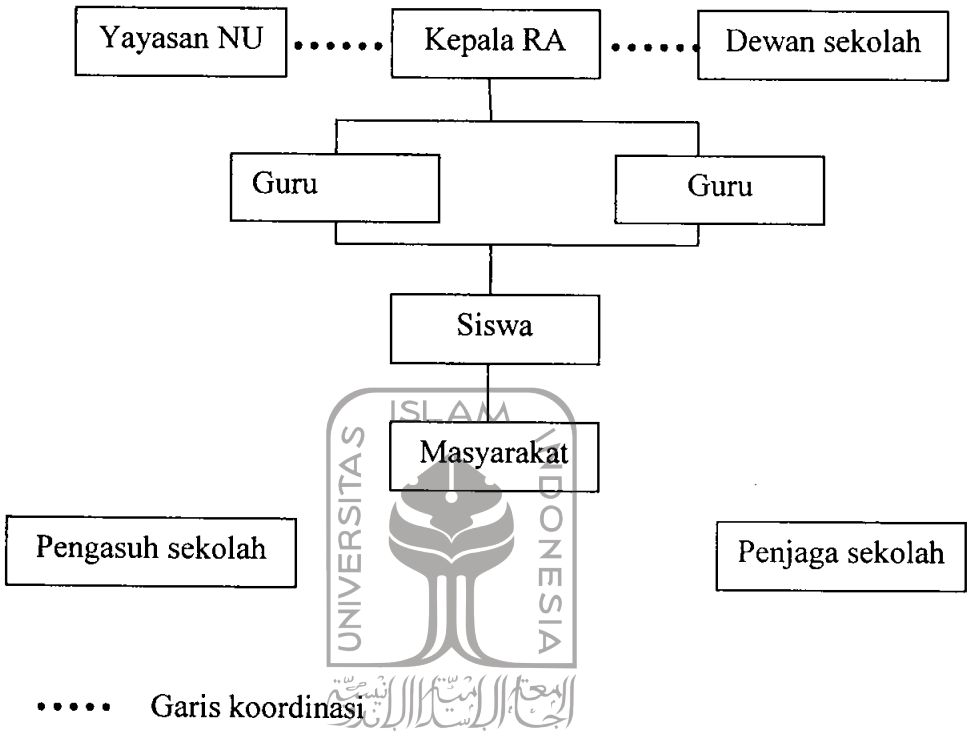
(4) Mengikutsertakan dalam lomba tingkat TK

(5) Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenal potensi dirinya

(6) Menumbuhkan semangat keunggulan pada seluruh warga sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4) Struktur Organisasi Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan



Gambar 2 Struktur Organisasi
Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

5) Keadaan Guru dan Siswa Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

a) Keadaan Pendidik

Tabel 4 Nama-nama Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan adalah:

No	Nama	L/P	Pangkat /gol	Status				Ket
				PNS	GTY	GTT	PTT	
1	Kartini, S.Pd.I	P	IV/a	√				Kepsek
2	Sukirah	P			√			Guru
3	Sri Astuti	P			√			Guru
4	Suwartini	P			√			Guru
5	Bugini	P			√			Guru
6	Suminem	P			√			Karyawan
7	Arum Indi Utami	P			√			Guru
8	Tohir Wastoni	L					√	Pengasuh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Keadaan Peserta Didik

Tabel 5 Daftar Nama Peserta Didik
di Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan
Tahun pelajaran 2014/2015

No	Nama	Jenis kelamin
1	Alifa Nisa Ika Nurjini	P
2	Alisa Nur Azizah	P
3	Ananda Eka Firmansyah	L
4	Ariya Fatir Rohman	L

5	Ashabil Yamin	L
6	Chasandra Kayla Nur Fadilah	P
7	Fatur Agustian Irwansyah	L
8	Husna Nur Hidayah	P
9	Intan Febrian Saputri	P
10	Muhammad Dafa Syarifakbar	L
11	Revan Adnan Nur Adiel	L
12	Rifki Meiyanto	L
13	Wahyu Hidayah	L
14	Yunita Widya Pratiwi	P
15	Zulfan Amirul Haq	L
16	Aisyiyah Nouviyanti Putri	P
17	Arfiq Bimantoro	L
18	Alif Via Nur Sahara	P
19	Arisa Nurviati	P
20	Aulia DenisKurniawan	L
21	Celci Renita	P
22	Khairi Iguh Prastowo	L
23	Estri Azkiya Hanan	P
24	Evans Alfarezel	L
25	Fauzan Eko Nurhuda	L
26	Garneta Ayu Hidayat	P

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

27	Hanif Firmansyah	L
28	Ifany Luthfia	P
29	Lu'lu' Atus Syarifah	P
30	Maulana Husain Indrakila	L
31	Muhammad Nur Halim	L
32	Nafisa Devilia Putri	P
33	Nurul Fatin Syahira	P
34	Raihan Elriko Majid	L
35	Riko Sandi Erlangga	L
36	Syafiq Nurrahman	L
37	Syifa Fauziyah	P
38	Zahida Aulia Najiba	P
39	Firzha Amalyah Ismail	L
40	Naufal Rizki Febrian	L
41	Syafa Nur Hidayah	P
42	Kharisa Sabrina Adinurmalita	P
43	Muhammad Fernanda Anindyaguna	L
44	Ferita Muktamira Hardyana	P

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6) Keadaan Sarana dan Prasana Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

Secara global sarana dan prasarana yang tersedia di Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggonganadalah gedung, ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang bermain, ruang UKS, dan toilet. Adapun kondisi secara rinci mengenai sarana dan prasarana yang tersedia di Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Kondisi Sarana Prasarana dan APE
Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang tamu	1	Baik
2	Ruang kegiatan belajar mengajar	2	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	Toilet siswa	1	Baik
5	Toilet guru	1	Baik
6	Ruang kepala sekolah	1	Baik
7	Ruang UKS	1	Cukup
8	Ruang bermain luar	1	Baik
9	Ruang perpustakaan	1	Cukup
10	Tempat tidur anak	1	Baik
11	Tempat cuci tangan	2	Baik
12	Dapur	1	Cukup

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Balok bangunan	2 set	Baik
2	Puzzle	25 keping	Baik
3	Panggung boneka	2 buah	Baik
4	Boneka tangan	2 set	Baik
5	Papan jahit	20 unit	Baik
6	Manik-manik	2 kotak	Baik
7	Bola kaki	4 buah	Baik
8	Lego	2 set	Baik
9	Alat main masak	1 set	Baik
10	Boneka	10 buah	Baik
11	Alat menganyam	20 buah	Baik
12	Perosotan	2 unit	Baik
13	Jungkat-jungkit	2 unit	Baik
14	Bak pasir	1 unit	Baik
15	Mangkok putar	1 unit	Baik
16	Papan titian	2 unit	Baik
17	Ayunan	2 unit	Baik
18	Bola dunia	1 unit	Baik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7) Kurikulum Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

Secara garis besar kurikulum di Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan sama dengan Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng. Komponen kurikulum mencakup perencanaan kegiatan mengajar yang di *break down*ke dalam Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Adapun program pendidikan di Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan adalah:

a) Kemampuan dasar (nilai agama dan moral, social emosional, berbahasa, kognitif, dan fisik motorik)
b) Hafalan surat pendek dan ayat pilihan
c) Hafalan hadist
d) Iqro'
e) Shalat berjamaah
f) Renang
g) Drum band
h) Membaca
i) Melukis
j) Menari
k) Rekreasi dan outbond

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Paparan Hasil Penelitian

a. Penanaman Nilai-nilai Keagamaan Anak Usia Dini di Roudlotul Athfal se-Kecamatan Imogiri

1) Tujuan Pembelajaran

Pendidikan sebagai salah satu komponen pembangun bangsa memiliki fungsi strategis untuk membentuk manusia yang bermoral dan berakhlak baik, sehingga dapat menghantarkan peserta didik menuju keseimbangan pribadi antara kecerdasan intelektual (ilmu) dengan kecerdasan emosional (perilaku) yang sesuai ajaran Islam

Pentingnya arti dan peranan agama bagi tata kehidupan perseorangan maupun masyarakat, maka dalam rangka mengembangan watak bangsa haruslah bertumpu di atas landasan keagamaan yang kokoh. Jalan untuk mewujudkannya tidak lain hanyalah dengan menempatkan pendidikan agama sebagai landasan dasar yang paling penting. Upaya ini telah dilakukan dengan memasukkan pendidikan agama ke dalam kurikulum pengajaran dan merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus diikuti oleh setiap peserta didik pada jenjang pendidikan manapun.

Tujuan pembelajaran di Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri secara umum seperti tujuan pembelajaran di TK Islam pada umumnya yaitu mengembangkan benih-benih keimanan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik dappat terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmani dan rohani sesuai tingkat perkembangannya.

Secara khusus tujuan pembelajaran di Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri adalah meletakkan dasar kearah perkembangan akhlak, sikap, pengetahuan,perilaku, keterampilan, dan mengamalkan ajaran Islam serta sanggup menyesuaiakan diri dengan lingkungan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan.[12]

Melihat tujuan-tujuan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran di Roudlotul Athfal Se-kecamatan Imogiri diarahkan pada upaya penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini sehingga teriasa dengan perilaku Islami. Pengalaman masa usia dini penting untuk perkembangan kehidupan selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Materi Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan di Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri adalah belajar sambil bermain, karena dunia anak adalah bermain, hamper seluruh waktu

---

[12]Hasil wawancara dengan Ibu Kartini, S.Pd.I selaku kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan pada tanggal Maret 2015 pukul 11.10 di ruang kepala Sekolah

untuk bermain tetapi anak mulai dikenalkan dengan aturan-aturan tertentu sehingga mereka dapat belajar untuk patuh terhadap aturan dan disiplin. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan anak didik menuju masa sekolah yang syarat dengan berbagai aturan.

Adapun penanaman nilai-nilai keagamaan yang meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak yang di lakukan di Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri adalah:

a) Penanaman Nilai-nilai Keagamaan

Dalam Agama Islam penanaman nilai-nilai keimanan merupakan hal yang paling mendasar yang harus dipelajari umatnya. Cara penanaman nilai keimanan dimulai dengan pengenalan terhadap Allah SWT. Pengenalan ini dilakukan dengan cara memerkanalkan peserta didik terhadap ciptaan Allah SWT yang terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan, dan alam semesta. Setelah itu dilakukan pengenalan terhadap Malaikat, kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, hari Kiamat, dan Qodha serta Qodar. Berikut usaha penanaman nilai-nilai keagamaan Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri:

(1) Pengenalan terhadap Allah

Pengenalan ini dilakukan dengan memperkenlkan siswa terhadap ciptaan-Nya. Hal tersebut dilakukan pola

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pikir anak usia dini sangat sederhana. Sehingga dalam dalam mengajarkan materi berkaitan dengan keyakinan (hal yang abstrak) dilaksanakan dengan sederhana pula.

Pengenalan terhadap Allah melalui ciptaan-Nya ini ada beberapa tema yang ditanamkan di Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri, misalnya, ciptaan Allah dari sejenis manusia, hewan, tumbuhan, juga benda-benda di sekitarnya.[13]

Dalam pengenalan ciptaan Allah dari jenis manusia, metode yang digunakan ialah dengan metode tanya jawab yaitu dengan cara guru menanyakan kepada siswa tentang anggota yang terdapat dalam keluarga. Guru minta kepad siswa untuk menyebutkan siapa saja anggota yang terdapat dalam keluarganya. Kemudian siswa menyebutkan nama-nama anggota keluarga ynag terdiri dari ayah, ibu, kakak, adik, dan saudara. Setelah itu guru memeberikan pertanyaan kepada siswa tentang keberadaan orang tua dan saudaranya itu, dan guru menjelaskan tentang ke-Maha

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[13]Hasil wawancara dengan Ibu Bugini selaku guru Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan pada tanggal 2 Februari 2015 pukul 11.31 di ruang guru

Esa-an Allah yaitu bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang Maha Esa.

Dalam mengenalkan ciptaan Allah dari jenis hewan, guru meminta siswa untuk menyebutkan hewan peliharaan, hewan yang hidup di air, hewan qurban, dan hewan yang bisa terbang atau hewan-hewan lain yang di sekitar rumah siswa didik.

Pengenalan ciptaan Allah dari jenis tumbuhan, guru meminta siswa untuk menyebutkan tumbuhan yang termasuk sayuran, buah-buahan, makanan pokok, dan bunga. Setelah itu guru meminta kepada siswa untuk menggambar tentang tumbuhan yang disukai. Kemudian guru menjelasan bahwa Allah itu Maha Pencipta, yang dapat dilihat dengan adanya semesta alamini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Begitu pula dalam mengenalkan ciptaan Allah dari jenis-jenis benda di sekitarnya. Guru akan menanyakan bahwa di sekitar kita ada batu, air, angin, gunung, langit, matahari, dan lainnya, yang semuanya itu tidak ada yang bisa menciptakan kecuali Allah Yang Maha Pencipta.

(2) Pengenalan terhadap Malaikat

Penanaman nilai-nilai keimanan yang dilakukan pada anak tentang Malaikat belum dilakukan secara mendalam. Adapun metode pengenalannya dengan melakukan kegiatan seperti mengaji, menyanyi, tepuk, atau dengan kegiatan lain. Anak mengenal nama dan tugas masing-masing Malaikat yang wajib diketahui dengan tepuk dan bernyanyi, kemudian guru menjelaskan bahwa segala sesuatu atau semua tingkah laku manusia selalu diawasi dan diamati oleh Allah SWT.

(3) Pengenalan terhadap Kitab Allah

Imam kepada kitab Allah adalah rukun iman yang ketiga, oleh sebab itu setiap muslim wajib mengimani adanya kitab suci yang diturunkan kepada umat-Nya. Pengenalan ini meliputi pengenalan terhadap Al-Qur'an dan kitab-kitab lain yang diturunkan sebelumnya. Akan tetapi Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri lebih menekankan pada kitab Al-Qur'an yang dijadikan pedoman hidup manusia sebagai penyempurnaan kitab-kitab Allah sebelumnya. Adapun pengenalan terhadap Al-Qur'an dimulai dengan mengenalkan huruf hijaiyah dan menghafalkan surat-surat pendek.

(4) Pengenalan terhadap Nabi dan rasul Allah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengenalan agama terhadap Rasul dilakukan dengan mengenalkan jumlah dan nama Nabi dan Rasul Allah dengan cara bernyanyi dan bercerita. Anak-anak diharapkan dapat menghafal nama-nama Nabi dengan lagu sehingga anak tidak merasa mempunyai beban berat untuk menghafalkannya.

Sedangkan untuk menjelaskan Rasul dengan segala kepribadiannya, teknik yang digunakan adalah dengan bercerita sesuai dengan tahap perkembangan, metode cerita ini cocok untuk menyampaikan pesan keagamaan pada anak karena salah satu karakteristik keagamaan anak adalah rasa heran dan kagum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada masa ini anak lebih di pengaruhi emosi dari pada rasionya sehingga merasa heran dan takjub pada dunia baru. Ketakjuban inilah yang menyebabkan ketertarikan pada cerita yang bersifat fantastik. Kisah-kisah rasul akan membekas pada masa selanjutnya dengan dirinya fantasinya bebas erimajinasi yang akhirnya dapat menjadi dasar kekaguaman dan kecintaan pada Nabi dan rasul Allah.

Dengan meode bercerita ini seorang guru harus mempunyai daya imajinasi yang tinggi dan bentuk cerita

yang bagus serta alat peraga yang memadai sehingga mampu menarik perhatian anak. Untuk itu dibutuhkan persiapan yang matang dan kemampuan mengelola bahasa yang sederhana agar mudah dipahami dan disenangi oleh anak.

(5) Pengenalan terhadap hari Kiamat

Penanaman nilai keimanan terhadap hari Kiamat dilakukan dengan cara guru menyebutkan tanda-tnda hari Kiamat dan kejadian hari Kiamat kepada anak.

Guru menggunakan metode cerita dalam mengenalkan hari Kiamat, misalnya bahwa hari Kiamat semua manusia akan meninggal dan semua yang ada di langit dan bumi akan hancur serta semua musnah hanya Allah-lah yang masih hidup.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(6) Pengenalan terhadap Qadha dan Qodar

Penanaman ini dilakukan dengan cara menerangkan kepada anak bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehendak Allah,misalnya manusia hidup dan meninggal itu adalah kuasa Allah dan manusia tidak tahu kapan maut akan menjemputnya.

Cara pengenalan qadha dan qodar ini dilakukan dengan metode bercerita. Guru menerangkan secara sekilas karena anak belum mampu diajak berfikir secara rasionalitas tentang qadha dan qodar.

Dalam proses penanaman ini sudah cukup baik untuk perkembangan anak usia dini, karena siswa Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri sudah dibekali pengetahuan tentang rukun iman dan hal ini merupakan pengetahuan dasar bagi anak pra-sekolah, dengan demikian pembentukan keyakinan kepada Allah yang dapat diharapkan bisa melandasi sikap, tingkah laku, dan kepribadian anak dan pada hakekatnya penanaman keagamaan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak usia dini. [14]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Penanaman Nilai-nilai Ibadah

Ibadah merupakan sebuah pengabdaian diri dengan melaksanakan yang diperintahkan Allah SWT dengan tujuan untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam, dan semua itu merupakan ujian terhadap

---

[14] Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatsih, pada tanggal 3 Maret 2015 pkul 10:35 di ruang guru.

kebenaran dan kekuatan iman dalam prktek kehidupan sehari-hari.

Sesuai lingkungan perkembangannya, pengenalan ibadah pada anak usia dini bersifat lahiriyah, verbal, dan ritual yang dijalankan secar terus menerus dalam kehidupan sehari-hari, karena pada usia ini anak belum mempunyai keinginan dann kemampuan untuk memahaminya. Walaupun demikian, hal tersebut buakan berarti tidak bermanfaat bagi kepribadian perkembangannya kelak. Oleh karena itu, penanaman akan nilai-nilai yang mengandung ibadah seperti pelaksanaan rukun Islam selalu dikaitkan dengan kepentingan anak misalnya ketaatan melakukan ibadah dikaitkan dengan kasih sayang Tuhan kepada anak-anak.[15]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Urgensi ibadah ditanamkan kepada anak didik adalah anak dilatih untuk mengenal ritualitas yang harus dijalankan sebagai umat muslim yang taat kepada Tuhannya sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur atas segala karunia-Nya, kemudian anak dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya, sehingga diharapkan anak memiliki kesadaran dalam menjalankan ibadah.

---

[15]Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatsih, pada tanggal 3 Maret 2015 pkul 10:35 di ruang guru

Penanaman nilai-nilai ibadah di Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji. Dalam hal ini guru ikut telibat langsung dalam membimbing anak-anak belajar melakukan ibadah tersebut, karena dalam menanamkan hal ini lebih mengena dibandingkan dengan penjelasan melalui kata-kata. Selain itu, karakteristik sikap beragama pada anak usia dini masih bersifat *imitative* atau diperoleh dari hasil meniru orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.[16]

Pelaksanaan praktek ibadah di Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri dilakukan di dua tempat yaitu di dalam kelas dan di luar kelas. Untuk praktek ibadah yang dilakukan di dalam kelas adalahshalat, puasa, dan zakat. Sedangkan untuk praktek ibadah di luar kelas dilakuakn karena tidak memungkinkan dilakukan di dalam kelas, misalnya dilakukan di alam terbuka dengan bersama-sama Roudlotul Athfal lainnya.

Untuk lebih jelasnya tentang bagaimana ibadah yang ditanamkan pada anak usia dini di Roudlotul Athfal se-

[16]Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatsih, pada tanggal 3 Maret 2015 pkul 10:35 di ruang guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kecamatan Imogiri, berikut penulis memaparkan hasil observasi yang diperoleh:

(1) Shalat

Sebelum pengenalan ibadah shalat terlebih dahulu memprkenalkan wudhu, karena wudhu adalah syarat syahnya shalat. Wudhu adalah salah satu syarat untuk melakukan shalat, untuk itu, Roudlotul Athfal se-Kecamatan Imogiri mengajarkan kepada anak tentang berwudhu dengan cara guru menjelaskan kepada anak cara berwudhu, kemudian guru mempraktekkan dan anak-anak diminta untuk mempratekkannya di ruang wudhu.

Pengenalan shalat dimulai dari pengetahuan dasar yaitu anak-anak terlebih dahulu dikenalkan tentang materi shalat misalnya berupa nama-nama shalat lima waktu dalam satu hari satu malam, jumlah rakaatnya, bacaan-bacaan, dan gerakan-gerakan dalam shalat. Kemudian guru bersama murid mempratekkan shalat. Dalam pengenalan shalat lima waktu anak diajarkan sebelum masuk kelas atau pada waktu apel pagi guru menyebutkan nama-nama shalat

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lima waktu kemudian meminta anak-anak untuk menghafalkannya sebelum masuk kelas.[17]

Pengenalan shalat ditanamkan sejka usia dini melalui pembiasaan, sebagimana di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng pengenalan shalat dilakukan setiap seminggu sekali pada hari Jum'at dan dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan di Roudlotul Athfal Masyithoh Tlengungan dilakukan .... Hal ini dilakukan dengan cara guru menjelaskan terlebih dahulu nama-nama shalat dan jumlah rakaat, kemudian guru mempratekkan gerakan dan bacaan shalat, dan guru meminta anak-anak untuk mempraktekkan shalat tersebut dan meminta salah satu anak menjadi imam. Kemudian anak-anak mempraktekkan shalat secara berjamaah dan guru memandu bacaan dan gerakan shalat, yaitu dengan cara guru membaca dengan suaru yang terang dan jelas kemudian diikuti paserta didik.[18]

(2) Puasa

---

[17] Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatsih, pada tanggal 3 Maret 2015 pkul 10:35 di ruang guru

[18] Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatsih, pada tanggal 3 Maret 2015 pkul 10:35 di ruang guru

Pengenalan ibadah puasa juga telah dilakukan Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri dengan contoh dan praktek secara sederhana yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri mempunyai program khusus pada saat bulan Ramadhan. Meskipun demikian kegiatan beljar mengajar tetap berlangsung seperti biasanya tetapi pulangnya lebih cepat dari hari-hari biasanya.

Untuk pengenalan ibadah puasa Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri menggunakan cara bahwa dalam agama Islam mewajibkan umatnya melaksanakan puasa selama bulan Ramadhan, dengan tidak diperbolehkan makan dan minum sejak waktu subuh sampai magrib. Kemudian guru mengajak anak didik belajar berpuasa dengan cara anak tidak diperbolehkan untuk makan snack dan minum sejak dari masuk sekolah sampai pulang sekolah. Selain itu, diadakan pula buka bersama untuk menjalin kebersamaan antara wali dan guru serta pengurus sekolah. Di acara tersebut akan diisi dengan pengajian yang membahas tentang keutamaan bulan Ramadhan.[19]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[19]Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatsih, pada tanggal 3 Maret 2015 pkul 10:35 di ruang guru

(3) Zakat

Zakat adalah rukun Islam yang ketiga, untuk itu nili-nilai ibadah zakat hendaknya ditanamkan pada anak usia dini supaya nantinya akan tertanam sifat sosial terhadap sesame manusia. Roudlotul Athfal se-kecamatan Imogiri menanamkan nilai-nilai zakat dengan cara guru melatih anak-anak untuk berzakat. Dalam hal ini Roudlotul Athfal menanamkan atau mengajarkan zakat fitrah. Dimana pelaksanaannya dilakukan setiap bulan Ramadhan satu minggu sebelum Idul Fitri, dengan cara guru menanamkan siswa untuk membayar zakat fitrah di sekolahan dan nantinya akan diberikan kepada anak yang berhak menerimanya.[20]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(4) Haji

Mengenalkan rukun Islam yang kelima ini dengan cara praktek langsung melalui latihan manasik haji. Latihan ini biasanya di laksanakan pada setiap sesudah Idul Adha tiba. Cara pelaksanaannya yaitu dengan cara anak-anak diharuskan berpakaian ihram yang telah disediakan oleh guru sebelumnya. Kemudian mereka mengikuti apa yang

---

[20] *Ibid*,.

dicontohkan uru seperti membaca niat, wukuf, tawaf, sa'I serta bercukur untuk tahallul. Semua ini dikenalkan dan dipraktekkan oleh anak-anak tetapi jumlah yang dilakukan hanya tiga kali saja. Hal ini dilakukan karena melihat kondisi fisik anak didik yang masih lemah tidak kuat seperti orang dewasa, sehingga tidak memungkinkan mengajak anak untuk mengulang setiap gerakan. Sedangkan pelaksanaan wukufnya dengan mengajak anak-anak berhenti untuk beristirahat sambil makan snack di tempat yang sudah disedakan.[21]

c) Penanaman Nilai-nilai Akhlak

Penanaman akhlak pada anak usia dini adalah hal yang sangat urgen bagi kehidupan anak di masa usianya dan juga usia-usia selanjutnya. Akhlak adalah fitrah yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut dengan akhlak mulai atau perbuatan buruk yang disebut dengan akhlak tercela sesuai pembinaannya. Oleh karena itu, perasaan berakhlak dan bermoral yang telah tertanam dlam jiwa dan hati sanubari manusia ini harus dibangun terus serta

[21]Hasil wawancara dengan Ibu Sumiyatsih, pada tanggal 3 Maret 2015 pkul 10:35 di ruang guru

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dikembangkan dengan baik. Menanamkan akhlak pada anak sebatas pengertiannya sja melaikan soal praktek.

Anak-anak harus ditanamkan akhlak yang baik sejak usia dini, baik dengan kata-kata maupun dengan praktek langsung. Akan tetapi dalam menanamkan akhlak ini, di Roudlotul Athfal Imogiri guru lebih banyak menggunakan praktek secara langsung dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupan sehari-hari dan lebih konkrit. Sebagai upaya penumbuhan generasi yang berakhlak dan bermoral baik Roudlotul Athfal Imogiri bekerja sama dengan orang tua anak didik dalam mengembangkan akhlak anak tersebut.

Di Roudlotul Athfal Imogiri penanaman nnilai-nilai toleransi antar umat beragama belum diberikan. Menurut guru, penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama belun diperkenalkan sejak dini karena para guru takut bila penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama akan membuat anak didik bingung. Untuk menhindari hal tersebut mak di sekolah ini belum menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama.

Dalam penanaman nilai-nilai akhlak, keteladanan orang tua dan guru menjadi hal penting yang tidak dapat dipsahkan dalam penanaman nilai akhlak tersebut. Sehingga orang tua dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

guru harus bisa memberikan contoh yang baik bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun penanaman nilai-nilai akhlak yang ada di Roudlotul Athfal Imogiri adalah akhlak terhadap orang tua, alam sekitar, dan sesama manusia.

1) Akhlak terhadap Orang Tua

Dalam penanaman nilai-nilai akhlak terhadap orang tua di Roudlotul Athfal Imogiri meliputi kasih sayang orang tua terhadap anaknya dan kewajiban anak terhadap orang tua. Tentang penanaman kasih sayang orang tua terhadap anaknya, cara penyampaiannya yaitu guru melakukan tanya jawab tentang kasih sayang ibu dan bapak kepada anaknya. Misalnya, siapa yang memberikan baju, sepatu, tas, yang menyiapkan makan pagi dan yang member uang saku saat sekolah. Setelah anak-anak menjawab pertanyaan guru, kemudian guru mengajak anak didik untuk bernyanyi "kasih ibu", untuk memberikan deskripsi tentang akhlak guru memberikan buku gambar dan meminta siswa untuk mewarnai gambar ayah, ibu, dan anak. Selain itu, juga diajarkan hadist bahwa surga di bawah telapak kaki ibu. Supaya anak didik lebih menghormati orang tua terutama ibu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Adapun dalam penyampaian akhlak baik, guru menggunkan metode bercerita tentang kisah-kisah pada zaman Nabi. Dalam cerita tersebut anak akan mempunyai gambaran tentang anak yang shaleh dan anak yang durhaka, sehingga dari apa yang dijelaskan guru tersebut lebih memudahkan anak untuk membedakan antara akhlak terpuji dengan akhlak tercela. Kemudian guru menekankan kepada anak bahwa akhlak terpuji akan disenangi Allah dan sebaliknya.

Sedangkan kewajiban anak terhadap orang tua, guru menyampaikan dengan metode bermain drama dan bernyanyi. Dengan demikian guru mengarahkan kepada anak didik untuk selalu menghormati dan berbakti kepada orang tua, seperti mendoakan, patuh terhadap orang tua serta memenuhi harapan-harapan orang tua kepada anak, seperti halnya orang tua ingin anaknya menjadi shaleh, pandai, cerdas, dan lainnya.

Maka dalam penyampaian guru mengajak anak didik untuk bermain drama. Misalnya anak pulang dari sekolah, kemudian sampai di rumah anak mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua. Kemudian anak diajak berdoa bersama-sama untuk mendoakan kedua orang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tua . setelah itu guru menjelaskan kembali bahwa anak yang shaleh dan selalu mendoakan orang tuanya akan masuk surga.

2) Akhlak terhadap Alam Sekitar

Penanaman akhlak terhadap alam sekitar dimulai dengan pengenalan terhadap tanaman dan binatang kepada anak didik. Di Roudlotul Athfal Imogiri penanaman akhlak terhadap alam sekitar dilakukan dengan cara anak diajak jalan-jalan ke suatu kebun, sawah, dan taman sekolah. Kebetulan Roudlotul Athfal Imogiri ini terletak dekat dengan sawah sehingga memudahkan proses pembelajaran. Anak-anak diajak untuk melihat sawah, kemudian guru menjelaskan bahwa di kebun ini ditanam padi, dan tanaman tersebut harus dirawat dengan baik seperti dipupuk dan diairi sehingga nantinya akan dipanen. Selanjutnya guru mengarahkan kepada anak didik untuk selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sedangkan penanaman akhalak terhadap binatang dengan cara menumbuhkan kasih sayang terhadap binatang dan tidak boleh mengganggunya. Cara penanamannya adalah dengan menunjukkan gambar-gambar binatang seperti kucing, kuda, sapi, kambing, dan lain-lain. Lalu

guru menjelaskan bahwa hewan tersebut harus dipelihara dengan memberinya makan.

3) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Bagi anak-anak lingkungan orang tua dan teman sangat besar pengeruhnya bagi anak. Jika kedua kondisi ini baik maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang baik pula. Interaksi dalam pergaulan dengan sesame anak akan memberikan pengaruh terhadap pikiran, pemahaman, perasaa, ucapan, dan sikap anak dalam menghadapi sesuatu.

Oleh karena itu, Roudlotul Athfal Imogiri mengarahkan pengembangan akhlak pada sesama dengan saling menyayangi dan saling menghormati. Hal ini dilakukan dengan bermain dan belajar kelompok, mengigat bila lupa, menjenguk teman sakit dan saling memaafkan bila terjadi kesalahan.

Dalam penanaman akhlak terhadap sesama manusia, guru selalu mengawasi an membimbing anak baik dalam belajar maupun bermain. Ketika penulis melakukan observasi di kelas, ada anak yang menjahili temannya, kemudian anak tersebut nangis karena takut. Kemudian

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak yang dijahili melaporkan kejadian tersebut ke guru, setelah itu guru langsung memanggl anak yang jahil tersebut supaya meminta maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya. Guru juga menjelaskan bahwa sesama teman tidak boleh mengganggu dan menyakiti.

3. Penanaman Nilai Nurani dan Nilai Memberi di Roudlotul Athfal Imogiri

a. Penanaman Nilai Nurani

1) Penanaman Nilai Kejujuran

a) Metode Ceramah

Dalam menyampaikan materi penanaman nilai-nilai kejujuran kepada siswa salah satunya menggunakan metode ceramah. Metode ceramah yang digunakan para guru di Roudlotul Athfal Imogiri bukan metode ceramah yang monoton dan membosankan bagi anak didik, akan tetapi dibarengi dengan menggunakan penalaran sederhana tentang kejujuran yang dapat mengaktifkan atau merangsang keaktifan anak didik untuk ikut berfikir dan berpartisipasi dalam mengungkapkan pendapat mereka tentang suatu materi yang diajarkan. Dengan demkian diharapkan mampu menanamkan dan mengembangkan potensi intelegensi anak. Metode ini digunakan pada semua materi pendidikan agama Islam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

khususnya untuk penanaman nilai kejujuran sebagai pendahuluan dalam setiap akan menyampaikan materi.

b) Metode pembiasaan

Metode ini digunakan oleh paar guru di Roudlotul Athfal Imogiri dalam rangka menanamkan nilai kepada anak didik tentang kebiasaan-kebiasaan jujur dalam kehidupan sehari-hari misalnya guru mengingatkan ke anak didik tidak boleh mengambil barang-barang yang bukan miliknya, dan harus meminta izin apabila akan meminjam barang milik temannya.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab digunakan oleh para guru di Roudlotul Athfal Imogiri sebagai penanaman nilai kejujuran. Hal ini ditujukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap materi yang telah diajarkan tentang kejujuran.

2) Penanaman Nilai Keberanian

a) Metode Keteladanan

Keteladanan melekat pada pribadi masing-masing guru di Roudlotul Athfal Imogiri, baik keteladanan dalam berkata, bersikap, serta berperilaku. Keteladanan harus tampak di mata

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak didik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sangat ditekankan kepada para guru di Roudlotul Athfal Imogiri dalam rangka penanaman dan pembentukan kepribadian dan keberanian anak didik sesuia dengan nili-nilai Islam. Member contoh, memberi nasehat dan teguran bila ada sikap anak didik yang dipandang tidak sesuai dengan kepribadian yang diharapkan.

b) Metode Demonstrasi

Metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh para guru untuk memperagakan atau mempraktekkan materi keberanian yang membutuhkan keterangan dengan praktek. Dilaksanakan dengan didahului oleh guru kemudian diikuti oleh anak didik, misalnya dalam materi praktek senam dan menari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c) Metode Bernyanyi

Bernyanyi yaitu melantunkan syair-syair dalam irama tertentu. Bernyanyi sebagaimana cerita merupakan cirri khas bagi anak. Dimana anak telah mengenalnya sebelum anak mengenal lingkungan sekolah. Dengan bernyanyi, anak akan merasa senang dan secara tidak langsung anak akan

mendapatkan keberanian dalam menyanyikan syair-syair tertentu.

b. Penanaman Nilai Memberi

1) Penanaman Nilai Hormat

a) Metode Bercerita

Metode ini diberikan dengan cara guru mengungkapkan suatu peristiwa atau kejadian secara lisan dihadapan siswa, karena daya tangkap anak masih lemah dan kemampuan memusatkan pikiran sangat terbatas. Dengan cerita tidak berupa ceramah dan anak didik diberi kesempatan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat atau suatu hal yang ada pada pikirannya sehingga tidak menutup kemungkinan dalam metode ini terjadi interaksi aktif baik antara guru dengan siswa maupun sesama anak melalui tanya jawab dan percakapan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Cerita adalah hal yang paling di sukai anak pada usia TK, karena itu metode cerita di Roudlotul Athfal Imogiri menjadi prioritas untuk di terapkan dalam penanaman nilai-nilai hormat terutama hormat kepada guru, dan orangtua. Cerita yang di sampaikan oleh guru juga di sesuaikan dengan hal-hal yang sudah di kenal oleh anak, biasanya cerita yang di berikan oleh guru adalah cerita yang membuat mereka takjub.

Dengan metode cerita ini siswa mendapatkan pelajaran tentang nilai hormat sejalan dengan fantasi yang terbentuk didalam pikirannya.

b) Metode Bermain

Bermain adalah kegiatan yang menjadi cirri khas anak usia TK. Karenanya Roudlotul Athfal Imogiri tidak menafikkan pentingnya kegiatan bermain ini oleh anak didik.

Roudlotul Athfal Imogiri menyediakan berbagai bentuk sarana bermain dari jenis permainan bebas yang mengasah ketrampilan motorik, sampai permainan edukatif yang mengasah otak. Dari kegiatan bermain tersebut biasanya guru menyelipkan penyampaian materi nilai menghormati semua orang lain yang di sesuaikan dengan permainan. Misalnya ketika anak bermain ayunan bersama teman-temannya, kemudian anak bergantian untuk bermain ayunan. Dari sini terlihat bahwa secara tidak langsung mengajarkan materi menghormati kepada anak didik melalui permainan.

2) Penanaman Nilai Cinta Kasih

a) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu metode pengajaran dimana anak didik dan guru pergi meninggalkan sekolah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menuju ke suatu tempat penyelidikan atau mempelajari hal tertentu. Metode ini merupakan metode alternatif yang diperuntukkan bagi siswa agar memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang tidak diperoleh didalam kelas. Metode ini sangat baik dilakukan sebagai selingan *out door study,* sebab para siswa dapat diajak secara langsung kea lam terbuka.

Dalam penerapan metode ini para siswa di Roudlotul Athfal Imogiri diajak langsung menuju obyek yang telah ditentukan. Hal ini untuk mendidik para siswa agar mampu menumbuhkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan dapat menyaksikan langsung tentang kegiatan yang sedang terjadi dan berlagsung sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman secara langsung di lapangan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b) Metode Pembiasaan

Pada usia taman kanak-kanak, biasanya anak belum dapat untuk menerima pelajaran dalam bentuk pemahaman. Karena kemampuan anak pada usia dini baru dalam tahap hafalan. Di Roudlotul Athfal Imogiri metode pembiasaan ini lebih banyak digunakan untuk penyampaian penanaman nilai cinta kasih sayang terhadap sesama.

Metode pembiasaan ini diberikan untuk memanfaatkan masa perkembangan pengamatan dan ingatan anak-anak. Adapun contoh materi yang diberikan dengan metode pembiasaan adalah bertingkah laku yang baik dan berkelakuan yang baik antara sesama teman serta guru.

c) Metode Ceramah

Pada umumnya materi yang di berikan kepada anak didik dari metode ceramah ini adalah penanaman nilai cinta kasih terhadap orang tua, teman, dan guru. Satu persatu guru menjelaskan pentingnya kasih sayang dalam hidup ini. Tiadak lupa guru selalu memberikan contoh-contoh nilai cinta kasih kepada sesama agar anak mudah untuk memahami dan mencernanya dengan bahasa anak-anak tentunya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Analisis Penelitian

1. Penanaman Nilai-nilai Agama

Penanaman nilai-nilai agama di Roudlotul Athfal Kecamatan Imogiri dapat dituliskan sebagai berikut:

a. Tujuan

Mengembangkan benih-benih keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sedini mungkin dalam kepribadian anak didik yang terwujud dalam perkembangan kehidupan jasmaniah dan rohaniah sesuai dengan tingkat perkembangannya.

b. Materi

1) Penanaman nilai-nilai keimanan (pengenalan terhadap Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul Allah, dan Hari Akhir.
2) Penanaman nilai-nilai ibadah (shalat, puasa, zakat, dan haji)
3) Penanaman nilai-nilai akhlak (akhlak terhadap orang tua, alam sekitar, sesama manusia, dan pemberian doa-doa harian)

2. Penanaman Nilai-nilai Moral di Roudlotul Athfal Imogiri

Penanaman nilai-nilai moral di Roudlotul Athfal Imogiri terbagi menjadi dua nilai, yaitu nilai nurani dan nilai memberi. Penanaman nilai nurani terfokus menjadi dua nilai yaitu nilai kejujuran dan nilai keberanian. Nilai kejujuran di tanamkan menggunakan metode ceramah, pembiasaan, dan tanya jawab. Nilai keberanian ditanamkan menggunakan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

metode keteladanan, demonstrasi, dan bernyanyi. Sedangkan untuk penanaman nilai memberi terfokus pada dua nilai yaitu nilai hormat dan nilai cinta kasih sayang. Nilai hormat di Roudlotul Athfal Imogiri ditanamkan menggunakan metode bercerita dan bermain, sedangkan untuk nilai cinta kasih sayang di tanamkan menggunakan metode karya wisata, pembiasaan, dan ceramah.

Dengan memperlihatkan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai dan strategi pengembangan nilai yang digunakan pada Roudlotul Athfal Imogiri, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi pengembangan nilai yang digunakan lebih condong terfokus menggunakan strategi *transinternal*. Strategi ini merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini, guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan memolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai untuk pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusian.

Memang tidak mudah untuk meraih tujuan penanaman nilai-nilai agama yang ditanamkan pada Roudlotul Athfal Imogiri, apalagi yang menjadi obyeknya adalah anak usia dini. Akan tetapi apa yang dilakukan oleh Roudlotul Athfal Imogiri di atas setidaknya sudah mengacu pada penghayatan nilai-nilai luhur Pancasila yang berupa Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak terutama orang tua, karena bagaimanapun juga orang tua merupakan pendidik yang utama dalam menanamkan nili-nilai tersebut.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan tentang "Penanaman Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini Pada Roudlotul Athfal se-Kecamatan Imogiri" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai agama yang ditanamkan pada Roudlotul Athfal Imogiri berupa nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak.
2. Metode penanaman nilai-nilai pada Roudlotul Athfal Imogiri yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, cerita, bermain, dan metode Tanya jawab. Nilai kejujuran ditanamkan menggunakan metode ceramah, pembiasaan, dan tanyajawab. Nilai keberanian ditanamkan menggunakan metode keteladanan, demonstrasi, dan bernyanyi. Nilai hormat ditanamkan menggunakan metode bercerita dan bermain, dan untuk nilai kasih sayang ditanamkan menggunakan metode karyawisata, pembiasaan, danceramah.

Dengan memperhatikan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai dan strategi pengembangan nilai yang digunakan padaRoudlotul Athfal, maka strategi yang digunakan pada RoudlotulAthfal condong menggunakan strategi transinternal.

B. KajianHasilTemuan

Hasil temuan yang ditemukan peneliti dalam tulisan ini antara lain:

1. Guru sudah melaksanakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa tetapi belum optimal.
2. Guru belum menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama sejak dini.
3. Guru perlu memanfaatkan fasilitas yang tersedia guna meningkatkan kualitas pengajaranya dengan baik.
4. Profesionalisme kerja guru perlu ditingkatkan.

C. Saran-saran

Setelah melihat kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penanaman nilai-nilai agama anak usia dini Roudlotul Athfal se-Kecamatan Imogiri, diantaranya yaitu:

1. Kepada Roudlotul Athfal MasyithohLanteng
   a. Hendaknya guru membuat rencana pembelajaran yang menyenangkan sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa.
   b. Hendaknya guru tidak ragu-ragu untuk menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama sejak dini.
   c. Hendaknya sekolah mengadakan kegiatan refleksi diri bagi semua guru berupa saran dan kritik dari pihak-pihak yang terkait untuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kepentingan pengembangan kompetensi kepribadian guru dan kompetensi sosial guru.

2. Kepada Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan
   a. Hendaknya guru mampu memanfaatkan fasilitas yang tersedia, dan senantiasa melakukan inovasi dalam pengembangkan kreatifitasnya guna meningkatkan kualitas pengajarannya.
   b. Hendaknya guru senantiasa meningkatkan profesionalisme kerjanya secara terus menerus dengan cara mencari dan menggali ilmu pengetahuan terutama dengan tugas yang diembannya.
   c. Hendaknya guru selalu mengadakan interaksi yang baik dengan siswa sehingga akan terjalin hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas.

D. Kata Penutup

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Alhamdulillaahirobbil'aalamiin, rasa syukur yang luar biasa penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat ridho-Nya akhirnya tesis ini dapat terselesaikan, walaupun masih banyak kekurangan di dalamnya.

Meskipun pembuatan tesis ini penuh dengan perjuangan dan pengorbanan, baik tenaga maupun materi, akan tetapi penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata "sempurna", karena tidak ada yang sempurna kecuali Alloh SWT. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran yang konstruktif, agar tesis ini menjadi lebih baik. Semoga

tesis ini dapat memberikan banyak manfaat serta bisa menjadi lading amal kebaikan, baik bagi penulis maupun bagi para pembaca yang lain, Amin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, H.M. 1993. *Filsafat Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek, Edisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darajat, Zakiah, dkk. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. 2006. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Harini, Sri., Aba Firdaus Al-Hlmwani. 2003. Mendidik Anak Sejak Dini. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Hasbullah. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Kaswadi. 1993. *Pendidikan Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: PT Grasindo/

Langgulung,Hasan. 1988. Pendidikan dan Peradapan Islam. Jakarta: Pustaka al-Husna.

Linda dan Richard Eyre. Jakarta: Gramedia Pust

Manan, Imran. 1989. Antropologi Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Mansur. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Masyah, Syarif Hade, dkk. 1998. *Mendidik Anak Lewat Cerita Dilengkapi 30 Kisah*. Jakarta: Mustaqiim.

Moleong, Lexy J. 1993. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bnadung: Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. 2005. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press

Palmer, Joy A. Penerjemah: Farid Assifa. 2006. *Fifty Modern Thinkers on Education*. Yoyakarta: IRCiSoD.

R, Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rieneka Cipta.

Rahman, Hibana S. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.

Rahmat, Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Sahertian, Piet A. 1994. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Said, Muhammad Mursi. 2001. *Melahirkan Ilmu Pendidikan Anak Masya Allah*. Jakarta: Cendekiawan.

Santut, Khatib Ahmad. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral, dan Spiritual*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudirman N, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sutrisno. 2006. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda Karya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Taher, Mursal HM. 1970. *Kamus Jiwa dan Pendidikan.* Bandung: Al Ma'arif.

Tauhid,Abu. 1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Sketariat ketua Jurusan Fakultas Tarbiyah IAIN SUKA.

Wahyudi dan Damayanti. 2005.Program Pendidikan Anak Usia Dini di Prasekolah Islam. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Yulis, Rama. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam cetakan 3.* Jakarta: Kalam Mulia.

Zuhairini, dkk. 1983. Metode Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Nasional.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I:

Daftar Informan:

1. Kepala Sekolah RA Masyithoh Lanteng
2. Guru RA Masyithoh Lanteng
3. Kepala Sekolah RA Masyithoh Tlenggongan
4. Guru RA Masyithoh Tlenggongan

Instrumen Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan sekolah
2. Status sekolah
3. Apa visi misi dan tujuan sekolah
4. Letak geografis sekolah
5. Bagaimana struktur organisasi sekolah
6. Bagaimana tugas dan tanggungjawab kepala sekolah dan yang lain
7. Keadaan sarana dan prasarana
8. Wewenang yang di berikan sekolah kepada guru untuk mengolah/mengelola/mengatur pengajaran
9. Bagaimana upaya sekolah untuk menjalin kerjasama dengan orangtua siswa agar tindak lanjut antara apa yang di dapat siswa di sekolah dengan keseharian di sekolah dengan di rumah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

10. Apa saja kegiatan sekolah di luar pembelajaran oleh guru
11. Bagaimana profesionalisme guru
12. Apa langkah kepala sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan
13. Bagaimana tindakan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan

B. Pedoman wawancara bagian pengajaran

1. Apakah Kurikulum yang digunakan sebagai satuan pembelajaran
2. Apakah setiap kali hendak mengajar guru membuat rencana pembelajaran
3. Bagaimana guru dalam merumuskan tujuan pengajaran? Apakah murni mengambil kurikulum ataukah ada modifikasi lain guna menyesuaikan dengan keadaan siswa?
4. Apa saja materi agama yang terangkum untuk di ajarkan pada siswa
5. Prinsip apa yang di gunakan dalam merumuskan / menyajikan materi
6. Apakah semua materi yang terangkum dalam kurikulum semuanya di sampaikan kepada siswa
7. Bagaimana proses pembelajaran dalam setiap harinya, apakah hanya mengejar target dalam kurikulum?
8. Bagaimana minat dan kemampuan siswa dalam mempelajari agama?
9. Hubungan siswa dan guru seperti apa?
10. Apa saja kendala yang di hadapi siswa dalam menerima pelajaran?
11. Apa metode yang di gunakan dalam pendekatan kepada siswa?
12. Apa yang di lakukan ketika menemui anak yang tidak mau belajar?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

13. Dalam setiap proses belajar mengajar, media pembelajaran apa yang sering di gunakan?

C. Pedoman Observasi

1. Kondisi fisik dan lingkungan sekolah
2. Sikap atau perilaku subyek di sekolah
3. Proses pendidikan agama di sekolah masing-masing , baik di dalam maupun di luar kelas

D. Pedoman Dokumentasi

1. Luas lahan dan bangunan sekolah
2. Keadaan guru dan peserta didik sekolah
3. Keadaan sarana dan prasarana sekolah
4. Kegiatan sekolah di luar pembelajaran

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/ tanggal : Senin, 12 Januari 2015

Jam : 10.30

Lokasi : Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Sumber Data : Sumiyatsih

Deskripsi data:

Informan adalah kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng, wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan. Wawancara berlangsung kurang lebih satu jam di ruang kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng. Pertanyaan yang dsampaikan menyangkut seputar struktur organisasi di Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng serta faktor pendukung kelancaran pembelajaran. Dari hasil wawancara terungkap bahwa Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng merupakan wujud dari rasa peduli yayasan Masyithoh di desa Lanteng.

Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng berdiri pada tanggal 1 Juli 1985 yang beralamat di Lanteng I, Selopamioro, Imogiri, Bnatul, Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Interpretasi

Berdirinya Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng merupakan bentuk kepeduian terhadap dunia kependidikan khususnya untuk pendidikan keagamaan. Awal mula didirikan untuk mendidik anak-anak supaya punya wawasan keagamaan yang lebih dari pada sekolah di Taman Kanak-kanak umum.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, tanggal : Sabtu, 17 Januari 2015

Jam : 09.13

Lokasi : Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng

Sumber data : Sugiharyanti

Deskripsi data

Informan adalah guru kelas Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng, wawancara ini merupakan yang pertama dari informan. Wawancara berlangsung kurang lebih empat puluh lima menit di ruang kerja guru Roudlotul Athfal Masyithoh Lanteng. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut kurikulum apa yang dijadikan pedoman dan apa saja kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, serta bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problem pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap kurikulum yang dijadikan pedoman Pendidikan Agama Islam adalah buku-buku yang diterbitkan oleh Muslimat NU. Kendala pembelajaran yaitu buku panduan belum banyak tersedia, untuk mengatasi guru menyiapakan secara mandiri karena tidak mungkin untuk meminta dana dari wali siswa.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Interpretasi:

Untuk menyangkupi kebutuhan anak didik dengan fasilitas yang terbatas guru dituntut untuk kreatif dalam memenuhipembelajaran yang menyenangkan, tepat sasaran. Memberikan pengorbanan yang sesungguhnya untuk pendidikan anak didik walaupun terdapat banyak kendala yang harus dihadapi.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, tanggal : Selasa, 3 Maret 2015

Jam : 11.10

Lokasi : Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

Sumber Data : Kartini, S.Pd.I

Deskriptif data:

Informan adalah kepala sekolah Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenngongan. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan. Wawancara berlangsung kurang lebih satu jam di ruang kepala sekolah. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut bagaimana proses pembelajaran di sekolah, bagaimana guru-gurunya, apa saja materi yang diberikan

Dari wawancara tersebut terungkap untuk materi agama yang mampu diserap siswa sedikit-sedikit dapat dihafal dan dimengerti oleh siswa-siswa. Ketika anak diminta untuk membacakan doa sehari-hari, missal doa sebelum makan dengan lancer anak mampu membacanya. Namun ketika ditanya apa sebelum makan selalu berdoa, anak malu-malu menjawab "tidak" katanya karena tidaka ada yang menyuruh. Pada dasarnya anak itu bisa namun kurang dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

prakteknya. Keteraturan mereka ini tidak lepas dari orang dewasa di sekitarnya yang harus selalu mengingatkan sekaligus memantaunya dan mengajaknya.

Interpretasi:

Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pembelajaran keagamaan maka harus ada pendampingan dari orang dewasa di sekitarnya yang harus selalu mengingatkan dan memantaunya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Catatan Lapangan 4

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Hari, Tanggal : 2 Februari 2015

Jam : 11.27

Lokasi : Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan

Sumber data : Sukirah

Deskripsi data:

Informan adalah guru Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan, wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan. Wawancara berlangsung kurang lebih satu jam di ruang guru. Pertanyaan yang disampaikan menyangkut materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan.

Dari wawancara tersebut terungkap untuk materi agama yang disampaikan mencakup keimanan, akhlak, dan ibadah.

Interpretasi:

Materi agama yang disampaikan di Roudlotul Athfal Masyithoh Tlenggongan adalah materi keimanan, materi ibadah, dan materi akhlak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURRICULUM VITAE MAHASISWA

Nama	: Maisaroh
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul. 27 Agustus 1978
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Ayah	: Marto Wiharjo
Alamat Asal	: Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta
Alamat Sekarang	: Krapyakkulon Panjangrejo Pundong Bantul
Fakultas/Jurusan	: FAI/Pendidikan Agama Islam
NIM	: 12913088
Riwayat Pendidikan	: 1. SD Negeri Pandak II tamat tahun 1990 di Bantul

2. MTs Negeri Bantul Kota tamat tahun 1993 di Bantul

3. MAN Sabdodadi Bantul tamat tahun 1996 di Bantul

4. D II IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) angkatan 1998

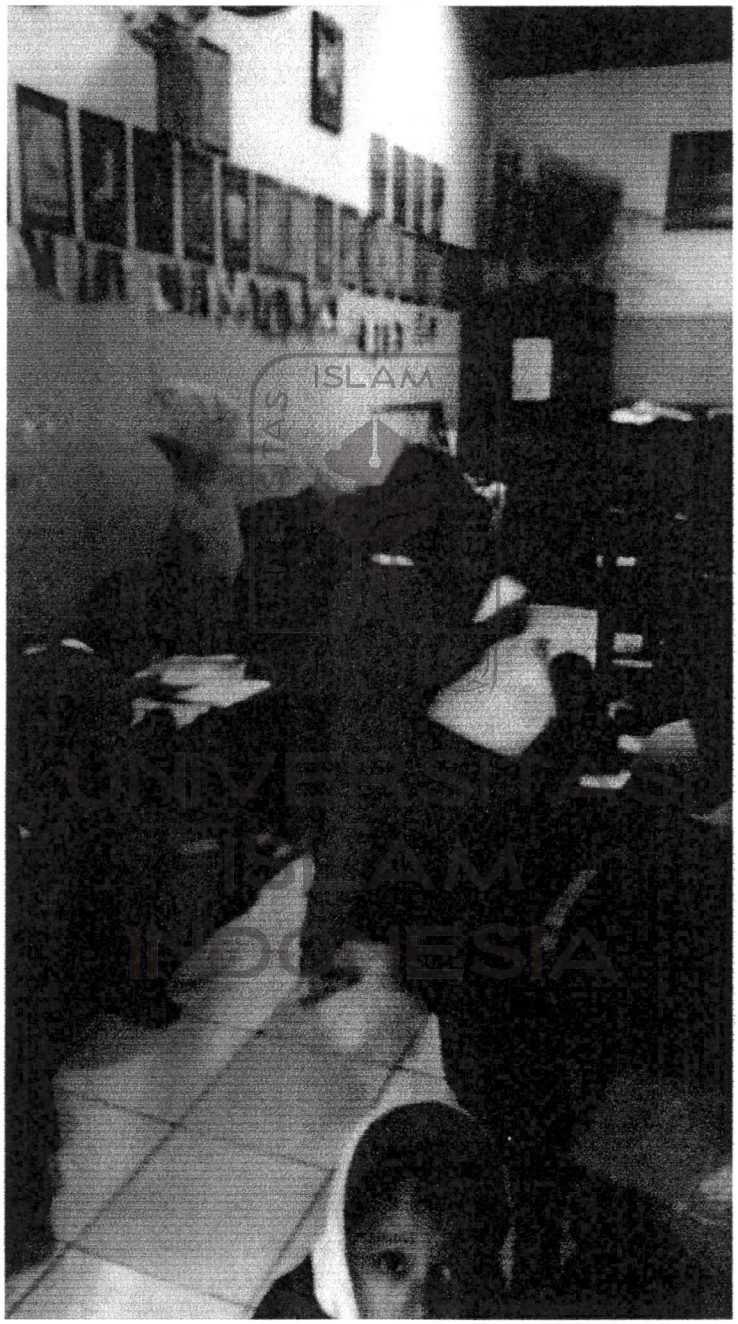
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. UMY Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) angkatan 2006

6. Dilanjutkan ke FAI Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2012

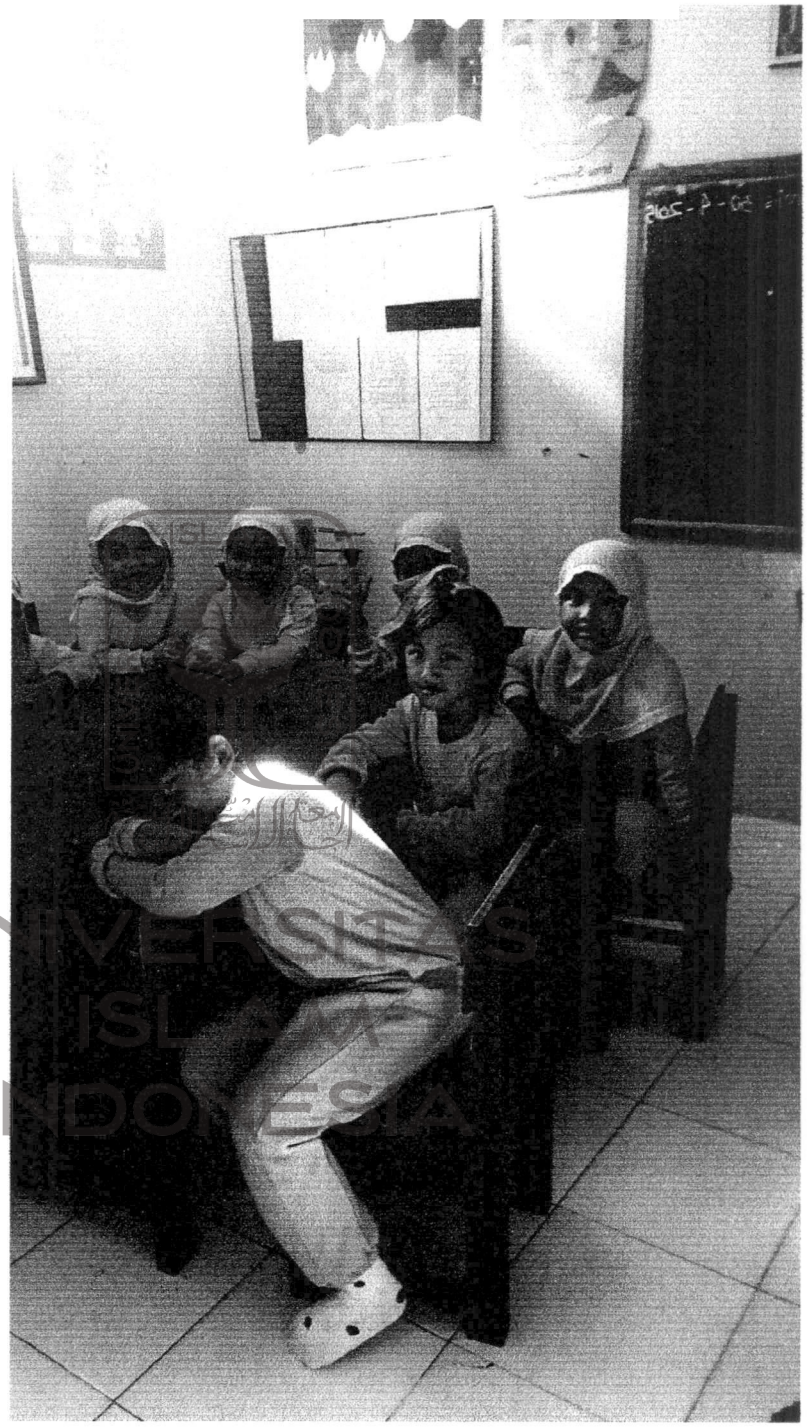
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Foto-foto Kegiatan





UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE MAHASISWA

Nama	: Maisaroh
Tempat, Tanggal Lahir	: Bantul. 27 Agustus 1978
Jenis Kelamin	: Perempuan
Nama Ayah	: Marto Wiharjo
Alamat Asal	: Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta
Alamat Sekarang	: Krapyakkulon Panjangrejo Pundong Bantul
Fakultas/Jurusan	: FAI/Pendidikan Agama Islam
NIM	: 12913088
Riwayat Pendidikan	: 1. SD Negeri Pandak II tamat tahun 1990 di Bantul

2. MTs Negeri Bantul Kota tamat tahun 1993 di Bantul

3. MAN Sabdodadi Bantul tamat tahun 1996 di Bantul

4. D II IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah) angkatan 1998

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA